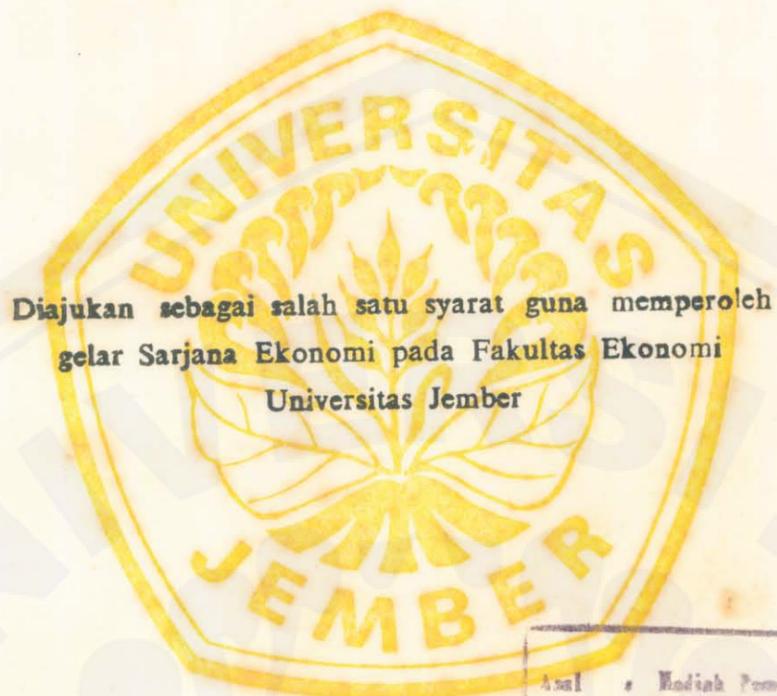


Indek Organisasi Kabin

PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR, PENDAPATAN NASIONAL RIIL DAN KECEPATAN PEREDARAN UANG TERHADAP TINGKAT INFLASI DI INDONESIA TAHUN 1987 / 1997

SKRIPSI



Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember

Asal	•	Modiah Pembelian	KLASS
Tarima	:	Tgl	332.41
•	Indeks	18 APR 1999	LEO
			p.
		97199.7213.106	

Oleh

Agus Leoneta
NIM : 9408101028/SP

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
1999

JUDUL SKRIPSI

PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR, PENDAPATAN NASIONAL RIIL DAN
KECEPATAN PEREDARAN UANG TERHADAP TINGKAT INFLASI
DI INDONESIA TAHUN 1987-1997

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : AGUS LEONETA
N. I. M. : 9408101028
J u r u s a n : ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN

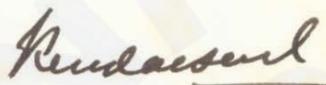
telah dipertahankan didepan Panitia Penguji pada tanggal :

01 April 1999

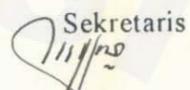
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna
memperoleh gelar S a r j a n a dalam ilmu ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua,

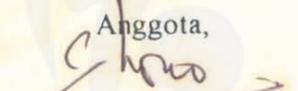


Dra. KEN DARSAWARTI
NIP. 130 531 975

Sekretaris


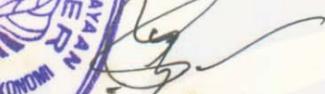
Dra. NANIK ISTIYANI,MSi
NIP. 131 658 376

Anggota,


Drs. SOEYONO
NIP. 131 386 653



Mengetahui / Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,


Drs. H. SUKUSNI, M.Sc
NIP. 130 350 764

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JEMBER

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI SARJANA EKONOMI

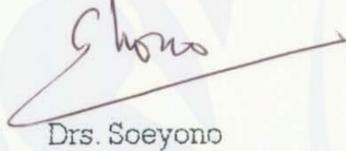
Nama : AGUS LEONETA
Nomor Induk Mahasiswa : 9408101028
Tingkat : Sarjana
Jurusan : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan
Mata Kuliah Yang Menjadi
Dasar Penyusunan Skripsi : Ekonomi Moneter
Dosen Pembimbing : I Drs. Soeyono
II Drs. Sonny Sumarsono

Disahkan di : Jember

Pada tanggal : Maret 1999

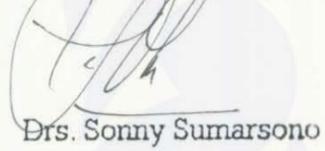
Disetujui dan diterima baik oleh:

Dosen Pembimbing I,


Drs. Soeyono

NIP. 131 386 653

Dosen Pembimbing II,


Drs. Sonny Sumarsono

NIP. 131 759 835

Motto :

" Kesabaran adalah bumi, kesadaran adalah matahari, keberanian menjadi cakrawala dan perjuangan adalah pelaksanaan kata-kata "

(Biediya Wijaya)

" Orang yang pernah jatuh itu biasa, tetapi yang tiap jatuh bangun kembali itu baru luar biasa "

(Merabeau)

Kupersembahkan skripsi ini untuk :

- Ayahanda Sunarto Budi Santoso dan Ibunda Dwi Sulastri yang tercinta, yang senantiasa memberikan doa serta bimbingan,
- Agama dan almamater yang kubanggakan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan pada Allah SWT karena dengan Rahmat, Hidayah dan Kekuatan yang diberikan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang berjudul "Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Pendapatan Nasional Riil dan Kecepatan Peredaran Uang terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia tahun 1987-1997"

Keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini berkat bantuan dan bimbingan dari semua pihak, baik berupa materi maupun moril, maka tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada:

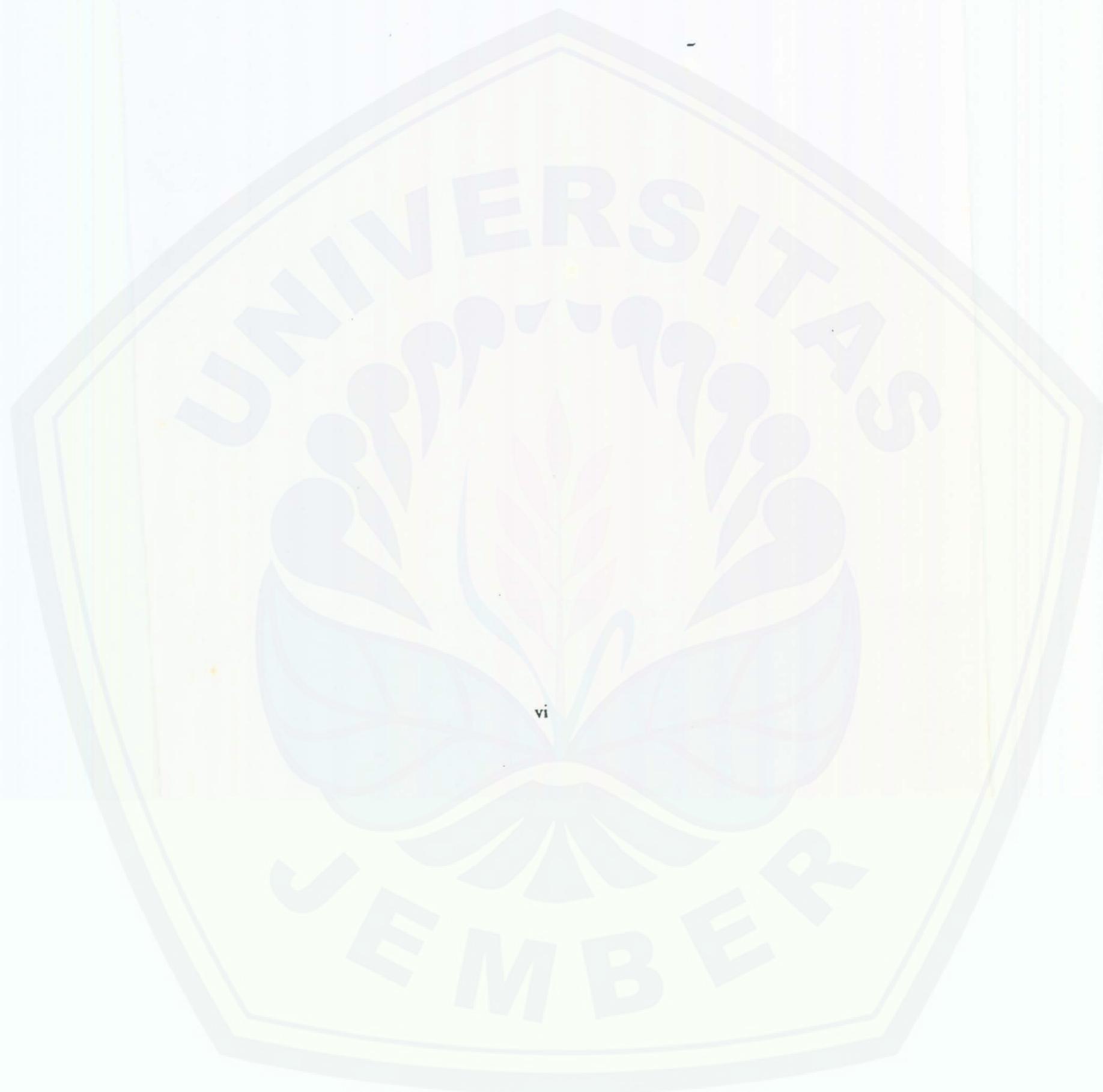
1. Bapak Drs. Soeyono dan Bapak Drs. Sonny Sumarsono, selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan pengarahan dan bimbingan kepada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini;
2. Bapak Dekan, Staff Pengajar dan Staff Administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Jember atas dedikasi dalam menjalankan tugas;
3. Bapak Kepala Biro Pusat Statistik Kabupaten Jember beserta Staff, yang telah memberikan data hingga terselesaikannya skripsi ini;
4. Bapak Pimpinan Bank Indonesia Cabang Jember beserta Staff;
5. Ruang baca Fakultas Ekonomi dan Perpustakaan Universitas Jember atas pelayanan yang diberikan kepada penulis;
6. Teman-teman SP-Genap angkatan 1994 yang memberi motivasi dan himbauan pada penulis agar tidak putus asa;
7. Teman-temanku eks Jl. Jawa IV no. 5 dan 7, Jl. Bangka I no.5 dan Jl. Halmahera II no. 24 terimakasih atas kasih sayang dan dukungannya;
8. Crew Hacom yang telah menolong penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, serta

9. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan.

Jember, 1998

Penulis,



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN MOTTO.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
1.4 Hipotesis.....	6
1.5 Metode Penelitian.....	6
1.6 Definisi Operasional.....	11
BAB II. GAMBARAN UMUM	
2.1 Sistem Moneter dan Perbankan Indonesia.....	13
2.2 Perkembangan Indek Harga Konsumen tahun 1987-1997.....	14
2.3 Jumlah Uang Beredar.....	16
2.4 Pendapatan Nasional Riil.....	17
2.5 Kecepatan Peredaran Uang.....	18
BAB III. LANDASAN TEORI	
3.1 Teori Inflasi.....	21
3.2 Dampak Inflasi terhadap Perekonomian.....	29

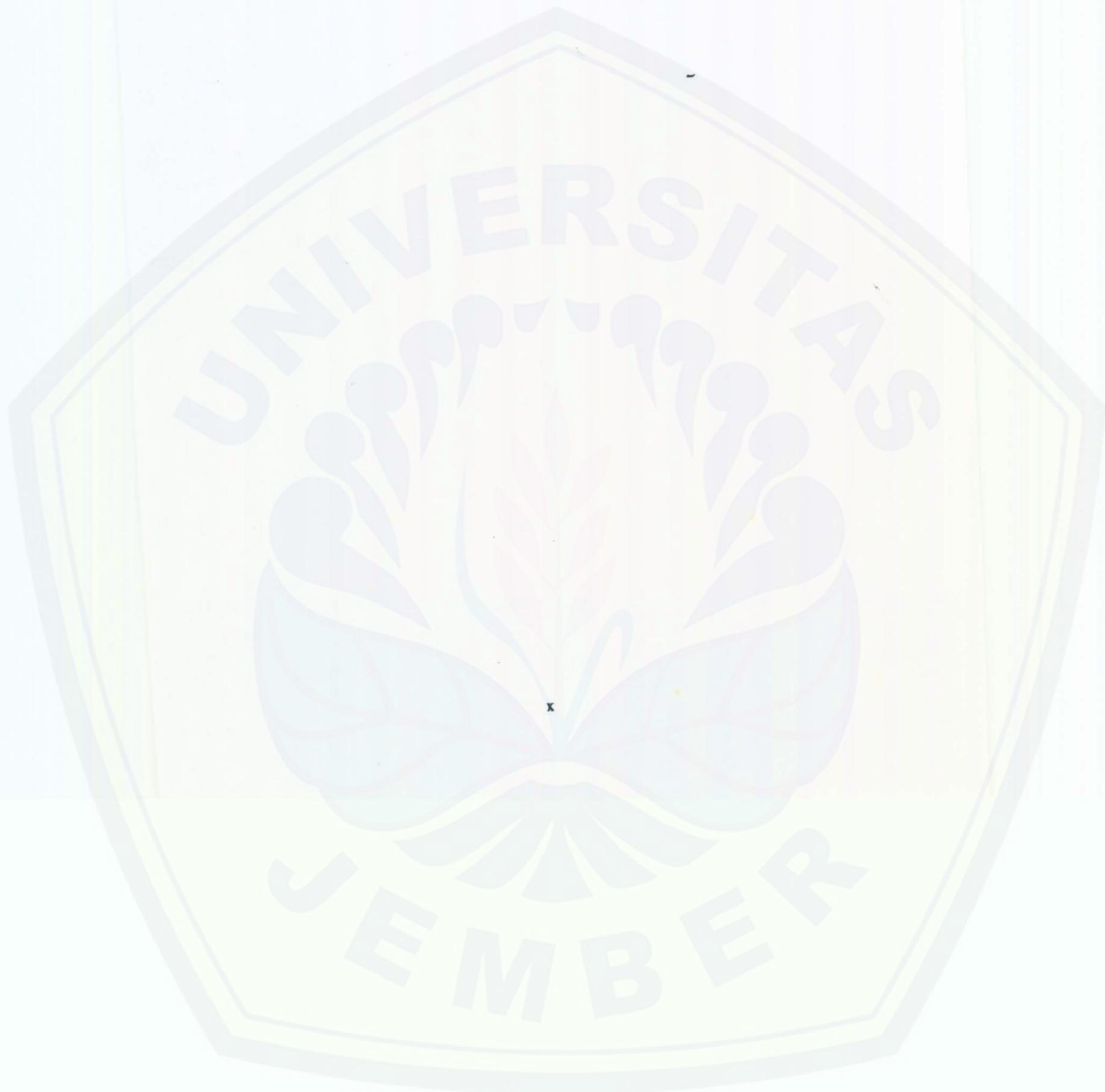
BAB IV.	ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	31
4.1	Analisis Hasil Penelitian	31
4.1.1	Pengaruh Faktor-faktor Jumlah Uang Beredar, Pendapatan Nasional Riil, Kecepatan Peredaran Uang terhadap tingkat Inflasi di Indonesia dari tahun 1987-1997	32
4.1.2	Pengaruh Faktor-faktor Jumlah Uang Beredar, Pendapatan Nasional Riil, Kecepatan Peredaran Uang terhadap tingkat Inflasi di Indonesia dari tahun 1987-1997 secara parsial	33
4.1.3	Faktor manakah diantara faktor Jumlah Uang Beredar, Pendapatan Nasional Riil, Kecepatan Peredaran Uang yang mempunyai pengaruh dominan terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia dari tahun 1987-1997	36
4.1.4	Evaluasi Ekonometrika	36
4.2	Pembahasan	41
BAB V.	SIMPULAN DAN SARAN	45
5.1	Simpulan	45
5.2	Saran	46
DAFTAR PUSTAKA	47
LAMPIRAN	49

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
1.	Indek Harga Konsumen di Indonesia tahun 1987-1997 (Tahun 1986 = 100 %)	15
2.	Pertumbuhan Jumlah Uang Beredar M1 dan M2 dari tahun 1987-1997 (miliar Rupiah)	16
3.	Perkembangan GNP riil Indonesia atas dasar harga konstan tahun 1990 di Indonesia dari tahun 1987-1997	18
4.	Kecepatan Peredaran Uang (Velocity) di Indonesia dari tahun 1987-1997	20
5.	Rangkuman Hasil Analisis Regresi Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat Inflasi di Indonesia dari tahun 1987-1997	32
6.	Faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Inflasi di Indonesia dari tahun 1987-1997	34
7.	Matrik Hubungan antara Variabel Bebas yang mempe- ngaruhi Tingkat Inflasi di Indonesia dari tahun 1987- 1997	38

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
1.	Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Daya Beli Masyarakat.....	24



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1.	Data Hasil Penelitian beberapa variabel yang mempengaruhi Tingkat Inflasi di Indonesia dari tahun 1987-1997	49
2.	Hasil Analisis Regresi terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi Tingkat Inflasi di Indonesia dari tahun 1987-1997.....	50
3.	Data Residual dan variabel yang mempengaruhi Inflasi di Indonesia dari tahun 1987-1997.....	52
4.	Nilai Kritis variabel Jumlah Uang Beredar, GNP riil, Kecepatan Peredaran Uang melalui Uji Simultan (F-Test) pada tingkat signifikansi 5 %.....	55
5.	Nilai Kritis variabel Jumlah Uang Beredar, GNP riil, Kecepatan Peredaran Uang melalui Uji Parsial (t-Test) pada tingkat Signifikansi 5%.....	56

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi dijalankan oleh pemerintah dengan berusaha mengatasi masalah inflasi, pengangguran dan terciptanya lapangan kerja bagi angkatan kerja. Pemeliharaan kestabilan ekonomi harus dilakukan oleh pemerintah agar pembangunan berlangsung dengan lancar melalui penentuan berbagai kebijaksanaan baik kebijaksanaan moneter maupun fiskal. Kestabilan ekonomi akan meningkatkan daya saing ekspor serta produksi dalam negeri terhadap barang-barang impor sekaligus meningkatkan efisiensi penggunaannya bagi tujuan yang produktif. Sebaliknya jika terjadi kenaikan harga barang kebutuhan yang tinggi akan menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap nilai uang sehingga menekan tabungan dan investasi serta menghambat usaha peningkatan ekspor. Nilai riil uang beredar stabil apabila laju pertumbuhan pendapatan nasional berupa pendapatan dari barang dan jasa yang dihasilkan seimbang dengan pertumbuhan jumlah uang beredar.

Kestabilan ekonomi yang dimaksud meliputi kestabilan perkembangan harga, perkembangan tingkat pendapatan, tingkat pertumbuhan kesempatan kerja serta dalam kaitannya dengan laju perkembangan jumlah uang beredar. Pemeliharaan kestabilan ekonomi ini lebih bersifat jangka pendek, sedangkan pencapaian laju pertumbuhan ekonomi dan perkembangan kesempatan kerja merupakan masalah jangka panjang yang berkesinambungan dalam melaksanakan pembangunan (Kamaludin, 1986 : 14). Kebijakan moneter dan neraca pembayaran dilaksanakan secara serasi dalam rangka untuk mendukung pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya yang makin luas, pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan stabilitas ekonomi yang mantap.

Berbagai kebijaksanaan moneter yang ditetapkan antara lain pengaturan jumlah uang beredar agar nilai riil uang tidak mengalami kemerosotan. Dalam jangka waktu antara 1987-1997 jumlah uang beredar mengalami perkembangan seiring peningkatan perekonomian nasional. Kebutuhan rupiah untuk melakukan transaksi sebagai akibat kenaikan tingkat harga telah mendorong masyarakat untuk memilih alat pembayaran yang lebih likuid. Perkembangan ini menyebabkan permintaan uang beredar dalam arti sempit (M1) meningkat rata-rata sebesar 20,31%. Komponen dari M1 yang meningkat tajam adalah uang kartal yang dalam tahun 1996-1997 naik sebesar 26,4% jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 8,1%. Perkembangan ini menyebabkan rasio uang kartal terhadap M1 meningkat tajam. Pertumbuhan M2 rata-rata 26,83% per tahun dari tahun 1987-1997, pertumbuhan terendah pada tahun 1990-1991 yaitu 17,5% dan tertinggi pada tahun 1989-1990 yaitu 44,2% (Jurnal Perkembangan Moneter, 1998). Dalam pelaksanaannya kebijakan moneter di Indonesia dihadapkan pada berbagai hambatan, baik bersifat internal maupun eksternal. Kelembagaan untuk mendukung efektifitas kebijaksanaan moneter masih dalam taraf pengembangan. Untuk mendukung perkembangan perekonomian negara bank sentral (Bank Indonesia) memberikan kredit kepada lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta dalam bentuk kredit likuiditas dan kredit langsung. Kredit likuiditas adalah kredit yang diberikan kepada bank-bank dan lembaga keuangan bukan bank (LKBB) untuk mengatasi kesulitan likuiditas, sedangkan kredit langsung yaitu kredit yang diberikan kepada Badan Usaha Milik Negara ataupun badan usaha swasta untuk mengatasi permodalannya sehingga dapat melaksanakan kegiatan ekonominya.

Sebagai salah satu bagian dari kebijaksanaan ekonomi makro, kebijaksanaan moneter di Indonesia mempunyai peranan penting dalam pembangunan nasional. Dengan demikian bersama-sama kebijaksanaan

makro lainnya seperti kebijaksanaan fiskal dan neraca pembayaran, kebijaksanaan moneter diarahkan untuk mencapai sasaran pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pembangunan termasuk pendapatan dan perluasan kesempatan kerja, kestabilan harga dan keseimbangan neraca pembayaran. Oleh karena itu kebijaksanaan moneter mempunyai jangkauan yang luas yaitu tidak saja diarahkan untuk mempengaruhi permintaan agregat juga penawaran agregat dalam perekonomian.

Bank Indonesia sebagai otoritas moneter tidak hanya mengatur jumlah uang beredar sesuai dengan kebijaksanaan riil perekonomian, tetapi juga mempengaruhi alokasinya sedemikian rupa sehingga mendorong kegiatan produksi dan investasi terutama pada sektor-sektor yang mempunyai dampak besar, banyak menggunakan tenaga kerja, mendorong usaha golongan ekonomi lemah (Iswardono SP, 1993 :156). Bank sentral sebagai otoritas moneter menetapkan target yang ingin dicapainya atas uang dalam arti sempit (M1), jumlah uang dalam arti luas (M2) dan laju pertumbuhan uang serta suku bunga. Jika target pokok tingkat Produk Nasional Bruto, maka bank sentral dapat meraih target pokoknya dengan menggunakan uang primer sebagai target antara yang akhirnya dapat menentukan jumlah uang beredar. Target antara dari suatu kebijakan yaitu target yang ditetapkan semata-mata agar bank sentral dapat mencapai target pokoknya secara lebih akurat. Instrumen yang diperlukan bank sentral untuk mencapai target antara tersebut antara lain operasi pasar terbuka, tingkat diskonto dan cadangan wajib. Target antara yang ideal adalah variabel yang dapat dikendalikan sepenuhnya oleh bank sentral, sekaligus mempunyai kaitan nyata dengan target pokok kebijaksanaannya.

Masalah pengendalian moneter menyangkut peranan Bank Indonesia. Kebijaksanaan moneter yang tepat dapat menekan laju inflasi. Inflasi merupakan masalah ekonomi yang dominan disamping masalah

pengangguran yang sudah sejak lama dihadapi oleh masyarakat seluruh dunia. Inflasi adalah suatu keadaan dimana terjadi peningkatan harga pada umumnya dan terus menerus atau keadaan turunnya nilai suatu mata uang (M. Manullang, 1983 :83). Untuk menjaga agar nilai uang tidak turun maka jumlah uang beredar dijaga supaya selalu berada dalam posisi keseimbangan dengan permintaan uang masyarakat. Keseimbangan permintaan uang dan jumlah uang beredar akan menyatakan kondisi keseimbangan dan kestabilan moneter (Soediyono, 1981 :114). Krisis nilai tukar rupiah yang diikuti pula dengan krisis utang dari perbankan telah menyebabkan menurunnya kinerja perekonomian. Perkembangan yang cukup baik terlihat dalam semester I tahun 1997, secara keseluruhan perekonomian Indonesia selama tahun 1997 mencatat pertumbuhan yang jauh melambat disertai dengan meningkatnya laju inflasi dan tingkat pengangguran. Pertumbuhan ekonomi dalam tahun 1997 tercatat hanya sebesar 4,7% jauh lebih rendah dari pertumbuhan tahun sebelumnya dari tahun 1987. Laju inflasi pada tahun 1997 melonjak sehingga mencapai 11,05% pada tahun 1997 yang merupakan laju inflasi tertinggi sejak tahun 1987. Namun, harus diakui pula bahwa penurunan kinerja perekonomian dalam tahun 1997 tidak terlepas dari inefisiensi yang selama ini terjadi di sektor riil seperti terlihat dari masih banyaknya distorsi dibidang perdagangan dan investasi (Biro Pusat Statistik, 1998).

Faktor yang berpengaruh pada fluktuasi inflasi di Indonesia diantaranya jumlah uang beredar, harga bahan pangan, fluktuasi harga minyak, defisit anggaran pemerintah, penurunan nilai rupiah dan sebagainya. Faktor-faktor tersebut dapat dikatakan sebagai faktor-faktor internal atau berasal dari dalam negeri. Kondisi perekonomian yang semakin terbuka di Indonesia tercermin dari besarnya kegiatan perdagangan internasional memberi peluang

yang sangat besar bagi masuknya pengaruh eksternal bagi perekonomian nasional. Bukan mustahil laju inflasi di Indonesia dipengaruhi oleh faktor-faktor yang diimpor dari luar, berupa gejolak harga komoditi ekspor maupun impor. Inflasi yang tinggi merupakan gejala dari adanya ketidakseimbangan makro dalam perekonomian dan ini berbahaya bagi perkembangan perekonomian dalam jangka panjang. Tingkat inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya saing produk ekspor Indonesia di luar negeri serta menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap mata uang domestik. Untuk menghindari masalah-masalah tersebut maka inflasi harus dikendalikan pada tingkat yang wajar, melalui kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah.

Inflasi di Indonesia diukur dengan perubahan-perubahan indeks harga pada kelompok makanan, perumahan, sandang dan aneka barang dan jasa. Indeks harga konsumen selama tahun 1987 - 1997 mengalami peningkatan yang cukup besar. Indeks harga konsumen di Indonesia merupakan indeks rata-rata tertimbang dari indeks harga konsumen semua ibukota propinsi yang dihitung dengan menggunakan jumlah rumah tangga masing-masing kota sebagai penimbang (Statistik Indonesia, 1997 : 161).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut : seberapa besar pengaruh jumlah uang beredar, GNP riil, kecepatan peredaran uang terhadap tingkat inflasi di Indonesia dari tahun 1987-1997

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh jumlah uang beredar, pendapatan nasional riil, tingkat kecepatan



MILIK PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JEMBER

JEMBER

peredaran uang terhadap tingkat inflasi di Indonesia dari tahun 1987-1997

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna : (1) untuk pertimbangan dan informasi yang berguna bagi pemegang otoritas moneter dalam menentukan kebijaksanaan di bidang ekonomi, (2) sebagai bahan acuan dan pertimbangan bagi peneliti-peneliti lain yang ingin meneliti dan mengkaji lebih dalam permasalahan yang sama.

1.4 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah dan tujuan dalam penelitian ini, maka hipotesis yang dapat diajukan yaitu terdapat pengaruh nyata antara jumlah uang beredar, pendapatan nasional riil, tingkat kecepatan peredaran uang terhadap tingkat inflasi di Indonesia dari tahun 1987-1997

1.5 Metode Penelitian

1.5.1. Obyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan pertimbangan bahwa kebijaksanaan moneter yang ditetapkan berlaku di seluruh Indonesia.

1.5.2. Jenis dan Sumber Data

Penelitian dilakukan dengan menggunakan data skunder menurut runtut waktu (time series data) selama 11 tahun dari tahun 1987-1997. Data dalam penelitian diambil dari Biro Pusat Statistik dan Bank Indonesia Cab. Jember serta instansi yang terkait.

1.5.3. Metode analisa data

Untuk mengetahui seberapa besar variabel mana yang paling berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia dari tahun 1987-1997 digunakan analisis regresi linier berganda yang diformulasikan sebagai berikut :(Anto Dajan, 1986 : 325)

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + e_i$$

dimana ;

Y = tingkat inflasi diukur dengan indeks harga konsumen

β_0 = konstanta (tingkat inflasi sebelum ada perubahan pendapatan nasional riil, jumlah uang beredar, dan tingkat kecepatan peredaran uang)

β_1 = koefisien regresi jumlah uang beredar (M1).

β_2 = koefisien regresi pendapatan nasional riil

β_3 = koefisien regresi tingkat kecepatan peredaran uang

X_1 = jumlah uang beredar selama periode berlangsung

X_2 = pendapatan nasional riil selama periode berlangsung

X_3 = tingkat kecepatan peredaran uang selama periode berlangsung

e_i = kesalahan pengganggu

1.5.4 Pengujian Hipotesis

Dari persamaan regresi berganda diatas, selanjutnya diadakan uji statistik dan ekonometrika sebagai berikut :

A. Kriteria statistik

Kriteria statistik pada umumnya adalah uji statistik. Uji statistik meliputi uji signifikansi parameter secara individu (uji t), uji signifikansi parameter secara bersamaan (uji F), dan kebaikan - suai (uji R^2), berikut akan dijabarkan uji statistik tersebut.

1. Uji t

Uji t atau uji secara parsial adalah untuk menguji masing-masing koefisien regresi variabel bebas apakah mempunyai pengaruh yang bermakna atau tidak terhadap variabel terikat. Hipotesis yang digunakan dalam uji t ini, adalah :

$$H_0 : b_i = b$$

$$H_0 : b_i \neq b$$

Bila t-hitung lebih besar dari t-tabel berarti pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas adalah nyata. Nilai t hitung dapat diperoleh dengan cara,

$$t = \frac{b_i - b_i^*}{s(b_i)}$$

dimana :

b_i = nilai parameter variabel bebas ke i

b_i^* = nilai hipotesis dari b_i

S_{b_i} = simpangan baku b_i

2. Uji F

Uji F atau pengujian serentak adalah untuk mengetahui apakah secara serentak (bersama-sama) koefisien regresi variabel bebas mempunyai

pengaruh yang signifikan atau bermakna terhadap variabel terikat atau tidak.

Hipotesa yang digunakan adalah :

$$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 \dots b_n = 0 \text{ (tidak ada pengaruh)}$$

$$H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \dots b_n \neq 0 \text{ (ada pengaruh)}$$

Nilai F hitung dapat diperoleh dengan cara :

$$F = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(n-k)}$$

dimana :

R^2 = koefisien determinasi,

k = jumlah parameter yang diestimasi termasuk konstanta

n = nilai pengamatan

3. Uji R^2

Menghitung koefisien determinasi (R^2) yang digunakan untuk mengetahui proporsi sumbangan seluruh variabel bebas yang tercakup dalam model regresi terhadap variasi variabel terikat. Semakin besar R^2 maka semakin tepat model regresi yang dipakai sebagai peramalan, karena total variasi dapat dijelaskan sebagai berikut (J. Supranto, 1983 : 269) :

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

Keterangan :

R^2 = Koefisien determinasi

ESS = Jumlah kuadrat regresi (Explained sum of Squares)

B. Kriteria Ekonometrika

Uji kriteria ekonometrika, yaitu uji yang berpijak pada asumsi klasik. Uji ini terdiri dari uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas.

1. Uji Autokorelasi

Yaitu alat uji ekonometrik yang digunakan untuk menguji suatu model apakah antara variabel rambang (pengganggu) masing-masing variabel bebas saling mempengaruhi. Untuk mengetahui apakah pada model regresi mengandung otokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin Watson Statistik (uji DW).

Hipotesa yang digunakan untuk menguji adalah :

H_0 : tidak ada autokorelasi

H_a : ada autokorelasi

dengan kriteria :

$(4 - dw) > du$: terima H_0 (tidak ada korelasi)

$(4 - dw) < dl$: tolak H_0 (ada korelasi -)

$dl \leq (4 - dw) \leq du$: pengujian tidak dapat disimpulkan (inconclusive)

Nilai d dapat dihitung dengan cara :

$$d = \frac{\sum_{t=2}^n (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^n e_t^2}$$

dimana e adalah variabel pengganggu dan n banyaknya sampel

2. Uji Heterokedastisitas

Yaitu alat uji ekonometrik yang digunakan untuk model mengenai varian variabel rambang (pengganggu) dari masing-masing variabel bebas. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi digunakan Rank Spearman's Correlation Test.

3. Uji Multikolinieritas

Salah satu alat uji ekonometri yang digunakan untuk menguji suatu model apakah terjadi hubungan yang sempurna atau hampir sempurna antara variabel bebas, sehingga sulit memisahkan pengaruh antara variabel-variabel itu secara individu terhadap variabel terikat. Cara mendeteksi model ini dengan melihat nilai t hitung, R^2 dan F hitung. Kemungkinan adanya multikolinieritas, bila nilai R^2 dan nilai F tinggi tetapi nilai t rendah (banyak yang tidak signifikan)(Gujarati, 1988 : 204). Cara lain adalah dengan metode Farrar - Gluber, caranya adalah menghitung korelasi parsial antara variabel, kemudian mencari t hitungnya. Nilai t - hitung dicari dengan rumus :

$$t = \frac{r(n-k)^{1/2}}{(1-r^2)^{1/2}}$$

dimana :

- r = koefisien parsial antar variabel bebas
- k = jumlah variabel bebas
- n = jumlah sampel

Jika nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel, berarti ada multikolinieritas, begitu pula sebaliknya.

1.6 Definisi Operasional

Untuk mempermudah dalam menelaah tulisan ini maka diberikan pengertian yang berkaitan dengan penulisan ini :

1. Inflasi adalah angka yang menunjukkan proses kenaikan harga-harga secara umum barang dan jasa secara terus menerus pada kurun waktu tertentu dalam prosentase.
3. Jumlah uang beredar dalam arti sempit yaitu keseluruhan uang kartal (C) dan giral (demand deposit/DD) yang dipegang masyarakat pada bank-bank umum, $M_1 = C + DD$.

4. GNP atau produk nasional bruto (PNB) adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara selama satu periode tertentu.
5. GNP riil diperoleh dari GNP nominal atas dasar harga berlaku yang dideflasikan dengan Indek Harga Konsumen, dirumuskan :

$$\text{GNP riil} = \frac{\text{GNP nominal} \times 100}{\text{IHK}}$$

GNP riil mencerminkan pertumbuhan hasil produksi yang sesungguhnya terjadi.

6. Kecepatan peredaran uang adalah berapa kali suatu mata uang berpindah tangan dalam suatu periode tertentu.

II. GAMBARAN UMUM

2.1 Sistem Moneter dan Perbankan Indonesia

Sistem moneter Indonesia terdiri dari otoritas moneter dan sistem bank umum termasuk bank-bank devisa. Otoritas moneter terdiri dari bank sentral (Bank Indonesia) dan pemerintah pusat dalam arti selama pemerintah melakukan fungsi-fungsi moneternya yaitu mengadakan transaksi-transaksi dengan dana moneter internasional dan mengadakan pinjaman luar negeri untuk memperkuat devisa (Wijaya, 1984 : 99). Menurut Undang-undang No. 14 tahun 1967 tentang pokok perbankan, sistem perbankan Indonesia disusun agar Bank Sentral dapat melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kebijakan moneter oleh bank-bank dan untuk mengawasi serta memimpin seluruh sistem perbankan. Oleh karena itu seluruh bank, yaitu bank komersial atau bank umum, bank tabungan, bank pembangunan, bank desa dan juga bank-bank sekunder lainnya yang didirikan sebagai badan usaha dengan bentuk hukum perseroan terbatas atau koperasi akan diawasi dan diarahkan oleh bank sentral agar dapat diciptakan suatu sistem koordinasi di dalam lembaga pengawasan dan panduan tunggal. Bank swasta akan diperlakukan sama seperti bank milik negara dan tidak dipertimbangkan hanya sebagai lembaga keuangan pelengkap saja (Wijaya, 1984 ; 100).

Undang-undang perbankan 1967 ini menghendaki agar sistem perbankan di Indonesia untuk selanjutnya dilandaskan pada hal-hal sebagai berikut :

- a. Sistem perbankan merupakan suatu kesatuan sistem yang menjamin adanya suatu kesatuan pimpinan dalam mengatur seluruh perbankan di Indonesia serta mengawasi pelaksanaan kebijaksanaan moneter di bidang perbankan.
- b. Memobilisasi dan menumbuhkembangkan seluruh potensi nasional yang bergerak di bidang perbankan berdasarkan azas-azas demokrasi ekonomi.

c. Membimbing dan memanfaatkan segala potensi nasional bagi kepentingan perbaikan ekonomi rakyat.

Lembaga keuangan terdiri dari lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan bukan bank. Bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang, sedangkan lembaga keuangan bukan bank yaitu badan usaha yang memberikan kredit dan jasa dalam lalu lintas pembayaran, akan tetapi tidak diperkenankan menghimpun dari pihak ketiga (Muchdarsyah Sinungan, 1987 : 111). Jadi peranan dan fungsi bank dalam masyarakat adalah :

1. Sebagai lembaga yang menghimpun dana-dana masyarakat.
2. Sebagai lembaga yang menyalurkan dana masyarakat dalam bentuk kredit atau sebagai lembaga pemberi kredit.
3. Sebagai lembaga yang memperlancar transaksi perdagangan dan pembayaran uang.

Dalam rangka membantu pertumbuhan perekonomian nasional dan menghadapi globalisasi ekonomi pada tahun 1992 pemerintah mengeluarkan undang-undang No. 7 tentang pokok-pokok perbankan. Undang-undang ini bersifat menyederhanakan undang-undang No. 14 tahun 1967. Menurut undang-undang No.7 tahun 1992, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkan kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Fungsi utama perbankan Indonesia adalah penghimpun dan penyalur dana. Tujuannya yaitu menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

2.2 Perkembangan Indeks Harga Konsumen Tahun 1987 - 1997

Kebijakan moneter yang cocok untuk kegiatan perekonomian pada masa sekarang adalah untuk meningkatkan tabungan masyarakat yang

akan dialokasikan untuk investasi yang sangat berguna untuk mencapai sasaran pembangunan. Semuanya digunakan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, memperbaiki perekonomian masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Walaupun demikian Inflasi masih juga terjadi di Indonesia, tingkat inflasi di Indonesia diukur dengan mencari perubahan kumulatif Indeks Harga Konsumen pada sektor-sektor makanan, perumahan, sandang dan aneka barang dan jasa. Perkembangan Indeks Harga Konsumen dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 ; Indeks Harga Konsumen di Indonesia Tahun 1987 - 1997

(Tahun 1986 = 100%)

Tahun	Indek Harga Konsumen	Inflasi
1987	108,9	8,9
1988	114,85	5,47
1989	121,70	5,97
1990	133,29	9,53
1991	145,97	9,52
1992	153,18	4,94
1993	168,14	9,77
1994	183,67	9,24
1995	199,53	8,64
1996	212,43	6,47
1997	235,90	11,05

Sumber : Biro Pusat Statistik, Tahun 1998

2.3 Jumlah Uang Beredar

Pertumbuhan jumlah uang beredar M1 dan M2 dari tahun 1987 - 1997 dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 ; Pertumbuhan M1 dan M2 Tahun 1987 - 1997 (miliar Rupiah)

Tahun	M2		M1							
			M1		Giral		Kuasi			
	Jml.	(%)	Jml.	(%)	Kartal	(%)	Giral	(%)	Kuasi	(%)
1987	33.885	23,9	12.685	13,4	5.782	8,0	6.903	18,0	21.200	30,3
1988	41.998	39,8	14.392	39,8	6.246	18,9	8.146	55,8	27.606	39,8
1989	58.704	44,2	20.114	18,9	7.426	22,5	12.688	16,1	38.690	57,6
1990	84.630	17,5	23.819	10,6	9.094	27,7	14.725	15,4	60.811	19,6
1991	99.059	20,3	26.342	9,3	9.346	22,8	16.996	1,8	72.717	24,1
1992	119.053	22,0	28.779	27,9	11.478	26,7	17.301	29,3	90.274	20,1
1993	145.202	20,2	36.805	23,3	14.431	29,1	22.374	19,5	108.397	19,1
1994	174.512	27,6	45.374	16,1	18.634	11,6	26.740	19,2	129.138	31,6
1995	222.638	29,6	52.677	21,6	20.807	8,1	31.870	30,6	169.961	32,1
1996	288.632	23,2	64.089	22,2	22.487	26,4	41.602	20,0	224.643	23,5
1997	355.643		78.343		28.424		49.919		277.300	

Sumber : Bank Indonesia, Tahun 1998.

Tabel 2 menunjukkan pertumbuhan M1 rata-rata 20,31%. Pertumbuhan M1 terendah pada tahun 1991-1992 yaitu 9,3% dan tertinggi pada tahun 1988-1989 yaitu 39,8%. Pertumbuhan M2 rata-rata 26,83% per tahun, pertumbuhan M2 terendah pada tahun 1990-1991 yaitu 17,5% dan tertinggi pada tahun 1989-1990 yaitu 44,2%. Dengan uang kartal naik rata-rata 20,08% per tahun, pertumbuhan terendah pada tahun 1987-1988 sebesar 8,02% dan pertumbuhan tertinggi pada tahun 1993-1994 yaitu 29,1%. Relatif tingginya pertumbuhan uang kartal disebabkan karena meningkatnya pendapatan masyarakat juga berkembangnya fasilitas pelayanan perbankan, seperti *automatic teller machin* dan peningkatan perdagangan besar yang transaksinya menggunakan uang tunai.

Pertumbuhan uang giral rata-rata 22,56% per tahun, pertumbuhan terendah pada tahun 1991-1992 yaitu 1,8% dan pertumbuhan tertinggi pada tahun 1988-1989 sebesar 55,8%. Sedangkan pertumbuhan uang kuasi rata-rata 29,77% per tahun, pertumbuhan terendah pada tahun 1993-1994 yaitu 19,1% dan pertumbuhan tertinggi pada tahun 1989-1990 yaitu sebesar 57,6%. Relatif tingginya pertumbuhan uang kuasi disebabkan meningkatnya suku bunga pinjaman.

2.4 Pendapatan Nasional Riil

Gross National Product (GNP) atau pendapatan nasional bruto (PNB) adalah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu negara dalam periode tertentu. GNP berbeda dengan konsep pendapatan nasional yang lain yaitu GDP atau disebut Product Domestic Bruto (PDB). GDP lebih menitikberatkan wilayah dalam arti mencakup semua barang dan jasa akhir yang dihasilkan di wilayah Indonesia (domestik) baik oleh penduduk Indonesia maupun oleh penduduk asing. Sementara GNP meliputi semua barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh warga negara Indonesia dimanapun berada, jadi mementingkan kewarganegaraan. GNP merupakan indikator ekonomi yang sangat penting dan merupakan salah satu ukuran prestasi ekonomi dari seluruh kegiatan ekonomi, dengan GNP dapat diketahui kondisi perekonomian suatu negara. Untuk dapat mencerminkan pertumbuhan hasil produksi (output) yang sesungguhnya terjadi, maka GNP dinyatakan dalam nilai riilnya. Dengan demikian GNP riil benar-benar menunjukkan prestasi dari seluruh warga negara dari seluruh sektor yang ada.

Pertimbangan penggunaan nilai GNP riil atas dasar harga konstan karena dalam penelitian ini membandingkan perekonomian dari waktu ke waktu pada saat inflasi. Selama periode penelitian (1987-1997) tercatat rata-rata pertumbuhan GNP riil Indonesia adalah sebesar 11,47 %. Laju pertumbuhan tertinggi pada tahun 1997 yaitu sebesar 28,64% dan terendah

pada tahun 1991 yaitu sebesar 4,27%. Pada gilirannya pertumbuhan output nasional juga menggambarkan kemampuan memproduksi warga negara Indonesia ini dapat mempengaruhi tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia terutama apabila terjadi ketidakseimbangan antara output atau produk yang dihasilkan dengan permintaan agregatnya. Berikut ini tabel perkembangan GNP riil Indonesia;

Tabel 3. Perkembangan GNP riil Indonesia atas dasar harga konstan tahun 1990 di Indonesia selama tahun 1987-1997

Tahun	GNP Riil (dalam miliar rupiah)	Laju Pertumbuhan (%)
1987	141.371,6	-
1988	150.672,2	6,57
1989	167.369,7	11,08
1990	188.913,4	12,87
1991	196.989,8	4,27
1992	214.287,4	8,78
1993	249.330,6	16,35
1994	260.256,2	4,38
1995	284.698,3	9,39
1996	320.123,9	12,44
1997	411.828,1	28,64

Sumber : Biro Pusat Statistik, tahun 1998

2.5 Kecepatan peredaran uang

Kecepatan peredaran uang adalah berapa kali suatu mata uang berpindah tangan (misalnya untuk transaksi) dari satu orang ke orang lain dalam suatu periode tertentu (Nopirin, 1992 : 73). Velocity juga didefinisikan sebagai tingkat perubahan uang beredar (stock of money) setiap tahun. Apabila uang beredar berputar amat lambat sehingga masyarakat memegang

uang berbulan-bulan sebelum menggunakannya, velocity (V) akan rendah. Apabila masyarakat setiap waktu menyimpan uang hanya dalam jumlah yang relatif kecil dari pendapatan nasional (GNP), maka velocity akan tinggi.

Kemampuan daya serap perekonomian terhadap penawaran uang pada dasarnya merupakan ukuran atau cermin dari potensi permintaan akan uang tunai dalam masyarakat. Trend velocity yang meningkat berarti daya serap perekonomian telah turun, dan trend yang menurun adalah pertanda bahwa tambahan jumlah uang yang beredar masih dapat diserap oleh perekonomian. Sedangkan trend yang konstan dapat diartikan bahwa daya serap perekonomian telah jenuh. Menurut paham klasik teori kuantitas uang didasarkan pada anggapan bahwa velocity dianggap tetap (stabil) velocity hanya akan berubah jika terjadi perubahan dalam kebiasaan masyarakat dalam melakukan pembayaran. Demikian juga kebiasaan pembayaran dengan kredit, akan mendorong masyarakat lebih banyak melakukan transaksi sehingga velocity naik. Biasanya perubahan dalam kebiasaan melakukan pembayaran ini berjalan lambat (dalam jangka waktu relatif lama) sehingga velocity dapat dianggap tidak berubah (konstan). Velocity tidaklah tetap, baik di negara maju maupun negara yang sedang berkembang velocity cenderung tidak konstan (Nopirin, 1992 : 116).

Perubahan kecepatan peredaran uang dari tahun ke tahun sejalan dengan perubahan suku bunga, penggunaan teknologi canggih seperti komputer dalam perbankan, atau ikut sertanya bank komersial dalam jual beli saham/obligasi perusahaan industri. Alternatif lain menyimpan aktiva (misalnya saham dan obligasi) mengalami kenaikan relatif terhadap suku bunga memegang uang (misalnya dalam rekening giro), masyarakat cenderung mengurangi jumlah uang simpanan mereka dan mengalihkan ke dalam alternatif kekayaan yang lebih menguntungkan tersebut. Makin tinggi tingkat bunga makin rendah keinginan masyarakat akan uang kas. Suku bunga

tinggi akan menurunkan likuiditas uang yang dipegang masyarakat akhirnya menurunkan kecepatan peredaran uang, yang akhirnya dapat mengurangi tekanan inflasi (Sinungan, 1987 : 29). Berikut tabel kecepatan peredaran uang di Indonesia dari tahun 1987-1997.

Tabel 4. Kecepatan Peredaran Uang (Velocity) di Indonesia
dari tahun 1987-1997

Tahun	GNP nominal (milyar Rp.)	J U B (milyar Rp.)	Velocity
1987	124.566,7	12.685	9,8
1988	142.104,8	14.392	9,9
1989	167.494,7	20.114	8,3
1990	197.721,0	23.819	8,3
1991	227.162,7	26.342	8,6
1992	259.884,3	28.779	9,0
1993	302.017,8	37.036	8,1
1994	377.354,3	45.374	8,3
1995	454.514,1	52.677	8,6
1996	532.630,8	64.089	8,3
1997	624.337,1	78.343	7,9

Sumber : Bank Indonesia dan Biro Pusat Statistik

III. LANDASAN TEORI

3.1 Teori Inflasi

Inflasi merupakan suatu peristiwa moneter yang sangat penting dan dihadapi oleh hampir semua negara di dunia. Inflasi adalah kecenderungan harga-harga naik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi kecuali bila kenaikan tersebut meluas dan mengakibatkan kenaikan sebagian besar dari harga barang-barang lain, kenaikan harga yang terjadi sekali saja dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan tidak disebut inflasi (Boediono, 1987 : 97).

Besarnya inflasi diukur dengan menggunakan indeks, yang digunakan untuk mengukur besarnya antara lain :

1. Indeks harga konsumen (IHK) yaitu indeks yang digunakan untuk mengukur barang dan jasa yang dibeli konsumen,
2. GDP Deflator yaitu jenis indeks yang perhitungannya mencakup jumlah barang dan jasa yang masuk dalam GDP.

Berdasarkan faktor-faktor yang menyebabkan inflasi dapat dibedakan menjadi (Soediyono, 1985; 188) :

1. Demand pull inflation adalah inflasi yang timbul sebagai akibat dari meningkatnya permintaan total sementara produksi telah berada atau mendekati keadaan full employment,
2. Cost push inflation adalah inflasi yang timbul sebagai akibat dari meningkatnya biaya produksi akibatnya harga produksi naik maka terjadi inflasi.

Secara garis besar ada tiga kelompok teori inflasi, masing-masing teori menyoroti aspek-aspek tertentu dari proses inflasi dan masing-masing bukan teori yang lengkap, yang mencakup semua aspek penting dari semua proses

kenaikan harga ini. Namun masing-masing teori ini dapat digunakan sebagai alat analisis mengenai masalah inflasi pada keadaan ekonomi tertentu (Boediono, 1994:167)

a. Teori Kuantitas

Menurut teori ini inflasi yang terjadi dalam suatu perekonomian dipengaruhi oleh jumlah uang beredar dan harapan (expectation) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga.

1. Jumlah uang beredar

Inflasi dapat terjadi bila volume uang beredar mengalami kenaikan, dalam hal ini adalah kenaikan dalam bentuk uang kartal dan atau uang giral. Tanpa adanya kenaikan jumlah uang beredar, kejadian seperti kegagalan panen misalnya, hanya akan menaikkan harga-harga untuk sementara waktu saja.

2. Harapan (expectation) masyarakat mengenai kenaikan harga di masa yang akan datang. Dalam hal ini terdapat tiga kemungkinan keadaan, yaitu :

a. Kondisi dimana masyarakat tidak atau belum mengharapkan harga-harga untuk naik pada masa-masa mendatang. Dalam hal ini sebagian besar dari penambahan jumlah uang beredar akan diterima oleh masyarakat untuk menambah likuiditasnya (yaitu memperbesar pos kas dalam buku neraca para anggota masyarakat). Ini berarti bahwa sebagian besar dari kenaikan jumlah uang tersebut tidak dibelanjakan untuk pembelian barang. Keadaan seperti ini biasanya terjadi pada waktu proses inflasi baru saja terjadi, sehingga masyarakat belum menyadari bahwa inflasi sedang berlangsung,

b. Keadaan dimana masyarakat mulai menyadari bahwa inflasi sedang berlangsung, yang didasari akan pengalaman-pengalaman yang terjadi pada masa yang lalu. Dalam keadaan ini masyarakat mulai mengharapkan kenaikan harga, sehingga perubahan jumlah uang



MILIK PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JEMBER

JEMBER

beredar tidak lagi diterima oleh masyarakat untuk menambah pos kasnya, tetapi digunakan untuk membeli barang-barang. Kenaikan jumlah uang beredar sebesar 10% akan diikuti dengan kenaikan harga sebesar 10% pula. Kondisi seperti ini biasanya dijumpai pada waktu inflasi sudah berjalan cukup lama, sehingga barang-barang mempunyai cukup waktu untuk menyesuaikan sikapnya terhadap situasi yang baru.

c. Terjadi pada tahap inflasi yang sangat parah yaitu hyper. Dalam keadaan ini orang-orang tidak mempunyai kepercayaan lagi terhadap nilai mata uang sehingga orang tidak bersedia untuk memegang uang kas. Masa ini ditandai dengan peredaran uang yang cepat/velocity of circulation yang meningkat. Masyarakat beranggapan bahwa laju inflasi masa yang akan datang akan lebih cepat dibandingkan dengan laju inflasi pada masa lalu dan sekarang.

Teori kuantitas adalah teori yang menjelaskan nilai uang. Teori kuantitas terdiri atas :

1. Teori kuantitas sederhana

Teori kuantitas sederhana termasuk dalam teori moneter klasik, yang dikemukakan oleh David Hume. Inti teori ini adalah harga barang-barang berbanding lurus (proporsional) dengan jumlah uang. Salah satu faktor yang mempengaruhi harga barang tersebut adalah jumlah uang beredar, dimana perbandingannya adalah proporsional.

$$P = f(M)$$

dimana ;

P = harga barang-barang

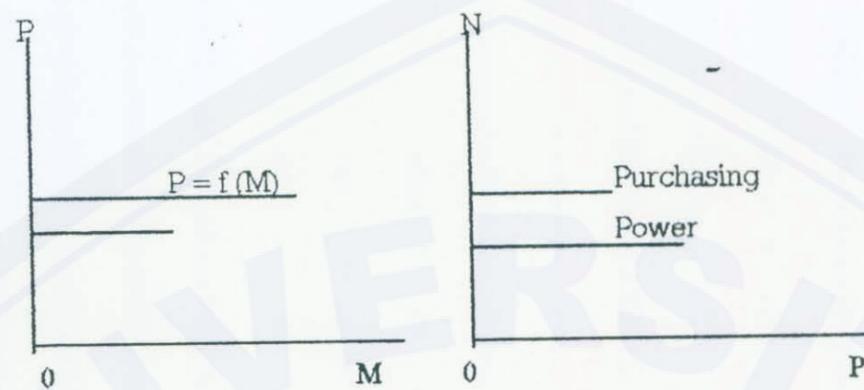
M = jumlah uang beredar

Apabila jumlah uang beredar naik menjadi dua kali maka harga-harga akan naik menjadi dua kali pula. Naik turunnya nilai uang (Purchasing Power) ditentukan oleh naik turunnya harga barang. Dimana naik turunnya harga

barang dipengaruhi oleh jumlah uang yang beredar. Asumsi yang dipakai dalam teori ini adalah:

- a. uang hanya untuk tujuan transaksi dan berjaga-jaga,
- b. kecepatan peredaran uang adalah tetap,
- c. barang-barang dan jasa adalah tetap karena dalam keadaan full employment.

Gambar 1 : Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Daya Beli Masyarakat



$$\frac{dP}{dM} > 0$$

$$\frac{dN}{dP} < 0$$

Sumber : Iswardono Sp., 1991: 87

2. Transaction equation dan cash balance.

Teori persamaan transaksi (Transaction Equation) merupakan teori yang diperoleh dari penyempurnaan teori kuantitas sederhana yang dilakukan oleh Irving Fisher. Fisher menyatakan bahwa setiap pembayaran rumah tangga, pengusaha ataupun pemerintah pada pihak lain dikatakan sebagai perkalian antara harga dan kuantitasnya.

$$PT = \sum_{i=1}^n P_i \cdot t_i = P_1 \cdot t_1 + P_2 \cdot t_2 + \dots + P_n \cdot T_n$$

Sedangkan total transaksinya = MV, dimana :

M = jumlah uang yang diminta

V = rata-rata perputaran setiap unit uang yang digunakan dalam transaksi jual beli (velocity of money).

Menurut Fisher, antara kedua hal tersebut harus selalu sama, sehingga :

$$MV = PT$$

berarti bahwa pembayaran oleh pembeli adalah sama dengan penerimaan oleh penjual, persamaannya dapat diubah menjadi: -

$$P = \frac{MV}{T}$$

dari persamaan ini menunjukkan ada tiga faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya harga umum. Seluruh pengeluaran untuk transaksi barang antara masuk di dalam T, maka nilai output sebelumnya dihitung lebih dari satu kali, sehingga : $MV = PT > GNP$. Permintaan uang akan naik akibat kebutuhan masyarakat untuk melakukan transaksi meningkat, atau permintaan uang dikaitkan dengan volume perdagangan yang sedang berlangsung dalam perekonomian. Perlunya masyarakat memegang uang untuk transaksi karena pemegangan uang kas merupakan keputusan yang terbaik dalam kaitannya dengan waktu pembayaran dan penerimaan yang berbeda.

3. Teori kuantitas modern (The Modern Quantity Theory of Money)

Teori ini dikemukakan oleh Milton Friedman, dimana permintaan uang sejalan dengan permintaan barang-barang yang tahan lama. Dalam kaitannya dengan teori yang dikemukakan, Friedman mendefinisikan pendapatan sebagai total pendapatan tetapnya dalam bentuk uang. Pendapatan tetap adalah pendapatan rata-rata yang diharapkan oleh rumah

tangga selama periode tertentu. Dimaksudkan bahwa pemegangan sejumlah uang kas dipandang sebagai pemegangan suatu barang. Implikasi dari teori kuantitas Friedman adalah :

1. Jumlah uang beredar merupakan variabel kunci dalam penentuan kebijaksanaan untuk mengontrol tingkat harga dan pendapatan.
2. Inflasi atau deflasi dapat dicegah dan ditanggulangi hanya jika jumlah uang beredar per unit output dapat dijaga kenaikan dan penurunannya.
3. Kecepatan perputaran uang masih dianggap stabil dan disini terlepas dari jumlah uang beredar.

b. Teori Keynes

Teori Keynes didasarkan pada teori makro. Terjadinya inflasi karena masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Inflasi adalah proses perebutan rejeki diantara kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat. Dengan proses ini maka permintaan akan barang-barang akan selalu melebihi jumlah barang yang tersedia sehingga timbul *inflationary gap*, yang dikarenakan ada masyarakat yang berhasil mendapatkan dana tambahan dan mereka berhasil menterjemahkan aspirasi mereka menjadi permintaan yang efektif. Oleh karena permintaan total melebihi jumlah barang yang tersedia maka harga barang-barang akan naik. Golongan masyarakat yang tidak berhasil memperoleh tambahan dana akan mendapat bagian output yang lebih kecil. Inflasi akan berhenti bila permintaan efektif total tidak melebihi output yang tersedia pada harga yang berlaku.

c. Teori Strukturalis

Teori ini menekankan pada ketegaran dari struktur perekonomian di negara-negara berkembang. Karena inflasi dikaitkan dengan faktor-faktor struktur dari perekonomian yang hanya bisa berubah secara gradual dan dalam jangka panjang, maka teori ini disebut teori inflasi jangka panjang. Menurut teori ini ada dua ketegaran utama dalam perekonomian negara-negara sedang berkembang yang bisa menimbulkan inflasi, yaitu:

1. Ketidakelastisan penerimaan ekspor

Nilai ekspor tumbuh secara lamban dibanding dengan pertumbuhan sektor-sektor lain. Kelambanan ini disebabkan karena :

- a. Harga barang-barang ekspor negara sedang berkembang di pasar dunia tidak menguntungkan atau dasar tukar (*term of trade*) yang buruk. Sebab barang ekspor dinegara berkembang adalah barang hasil alam, sedangkan barang yang diimpor adalah barang industri.
- b. Produksi barang-barang ekspor yang tidak responsif terhadap kenaikan harga (penawaran ekspor yang tidak elastis). Kelambanan pertumbuhan penerimaan ekspor berarti kelambanan kemampuan untuk mengimpor (barang konsumsi atau investasi).

2. Ketidakelastisan supply atau produksi bahan makanan di dalam negeri

Pertumbuhan produksi bahan makanan di dalam negeri tidak secepat pertumbuhan penduduk dan pendapatan per kapita, sehingga harga bahan makanan di dalam negeri cenderung meningkat melebihi kenaikan harga barang-barang lain. Selanjutnya timbul tuntutan kenaikan upah atau gaji pekerja, yang berarti juga adanya kenaikan harga barang-barang. Proses ini akan berhenti jika harga bahan makanan tidak terus mengalami kenaikan. Beberapa hal yang perlu dicatat dari teori strukturalis adalah :

- a. Asumsi dari teori ini adalah jumlah uang beredar bertambah dan secara pasif mengikuti dan menampung kenaikan harga tersebut. Inflasi dapat terjadi jika jumlah uang beredar bertambah terus,
- b. Teori ini menerangkan proses inflasi jangka panjang di negara sedang berkembang,
- c. Faktor-faktor struktural yang dikatakan sebagai sebab awal adanya inflasi kadang bukan merupakan faktor struktural yang murni, misalnya karena kebijaksanaan moneter pemerintah sendiri.

Analisis ekonomi inflasi mempunyai dua jalur yang berbeda. Pertama, yaitu yang memusatkan perhatian pada hubungan antara perubahan jumlah uang beredar dengan inflasi. Kedua, yang menganalisis inflasi secara struktural institusional berdasarkan konsep sosiologi terhadap manusia. Kelompok kedua mengatakan bahwa gerakan upah harga lebih tinggi disebabkan karena faktor kelembagaan struktur teknis yang kurang baik, monopoli, oligopoli serta pertentangan sosial karena kesenjangan pendapatan

Ada beberapa penggolongan inflasi yaitu :

1. Berdasarkan parah tidaknya dibedakan menjadi :
 - a. Inflasi ringan (lebih kecil dari 10% setahun).
 - b. Inflasi sedang (antara 10% - 30% setahun).
 - c. Inflasi berat (antara 30% - 100% setahun).
 - d. Hiperinflasi (lebih besar dari 100% setahun).
2. Berdasarkan sebab dari inflasi dibedakan menjadi ;
 - a. Demand inflation yaitu inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat akan berbagai barang dan jasa terlalu kuat.
 - b. Cost inflation yaitu inflasi yang timbul karena kenaikan biaya produksi.

3. Berdasarkan asal inflasi dibedakan menjadi :

- a. Inflasi dari dalam negeri (*Domestic Inflation*) yaitu inflasi yang terjadi karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru.
- b. Inflasi yang berasal dari luar negeri (*Imported Inflation*) yaitu inflasi yang timbul karena kenaikan harga-harga di luar negeri yang menyebabkan kenaikan harga barang impor dan barang ekspor, sehingga menaikkan indeks biaya hidup dan indeks harga.

3.2 Dampak Inflasi terhadap Perekonomian

Dampak inflasi terhadap perekonomian dapat dibedakan menjadi :

a. Dampak terhadap pendapatan (*Equity Effects*)

Efek terhadap pendapatan sifatnya tidak merata, ada yang dirugikan ada yang diuntungkan dengan adanya inflasi. Seseorang yang mempunyai pendapatan yang tetap akan dirugikan dengan adanya inflasi, begitu pula orang yang menyimpan kekayaannya dalam bentuk uang. Pihak yang diuntungkan adalah yang kenaikan pendapatannya lebih besar daripada persentase laju inflasi, dan kekayaan bukan uang dimana nilainya naik melebihi kenaikan dari inflasi.

b. Dampak terhadap Efisiensi (*Efficiency Effects*)

Dengan adanya inflasi permintaan akan barang tertentu mengalami kenaikan lebih besar daripada barang lain, yang kemudian mendorong kenaikan produksi barang tersebut. Kenaikan produksi barang ini pada gilirannya akan mengubah alokasi faktor produksi yang lebih efisien dalam keadaan tidak ada inflasi. Namun kebanyakan inflasi menyebabkan alokasi produksi menjadi tidak efisien.

c. Dampak terhadap Output (*Output Effects*)

Dalam analisis kedua efek diatas digunakan suatu anggapan bahwa output tetap. Hal ini dilakukan agar dapat diketahui efek inflasi tersebut

terhadap distribusi pendapatan dan efisiensi dari jumlah output tertentu tersebut. Inflasi mungkin dapat menyebabkan terjadinya kenaikan produksi, karena dalam keadaan inflasi biasanya kenaikan harga barang mendahului kenaikan upah sehingga keuntungan pengusaha naik. Bila kenaikan inflasi cukup tinggi (hiper inflasi) dapat mempunyai akibat sebaliknya yaitu penurunan output. Dalam keadaan inflasi tinggi maka nilai uang riil turun drastis, masyarakat tidak menyukai uang kas dan diikuti oleh turunnya produksi barang. Sehingga disimpulkan bahwa tidak ada hubungan langsung antara inflasi dengan output.

Apabila produksi barang ikut naik maka kenaikan produksi ini sedikit banyak dapat mengerem laju inflasi. Tetapi bila ekonomi mendekati kesempatan kerja penuh (*full employment*) intensitas efek inflasi makin besar, inflasi ini disebut dengan inflasi murni (*pure inflation*) (Nopirin, 1995 : 32).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara faktor-faktor jumlah uang beredar, pendapatan nasional riil, kecepatan peredaran uang terhadap tingkat inflasi di Indonesia dari tahun 1987-1997. Beberapa faktor tersebut kemudian di lihat faktor manakah yang mempunyai pengaruh dominan terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis regresi sebagaimana terlihat pada lampiran 2 maka persamaan regresi yang diperoleh adalah :

$$Y = -9,3018 + 0,3996 \ln X_1 + 0,2348 \ln X_2 + 0,4684 \ln X_3 + e$$

Dari persamaan regresi diatas dapat dilihat bagaimana pengaruh variabel-variabel jumlah uang beredar, pendapatan nasional riil, kecepatan peredaran uang terhadap tingkat inflasi di Indonesia dari tahun 1987-1997. Pengaruh positif menunjukkan bahwa tingkat inflasi di Indonesia seling (searah) dengan perubahan variabel-variabel bebasnya seperti jumlah uang beredar, pendapatan nasional riil, kecepatan peredaran uang.

Konstanta yang negatif (-9,3018) menunjukkan adanya pengaruh variabel-variabel lain yang di teliti dalam penelitian ini. Konstanta ini dapat diartikan sebagai tingkat inflasi yang akan terjadi apabila tidak dipengaruhi oleh variabel-variabel jumlah uang beredar, pendapatan nasional riil, kecepatan peredaran uang. Koefisien regresi sebesar 0,3996 untuk jumlah uang beredar; 0,2348 untuk pendapatan nasional riil; 0,4684 untuk kecepatan peredaran uang. Besarnya pengaruh masing-masing variabel terhadap tingkat inflasi di Indonesia dari tahun 1987-1997 diuraikan dalam tabel 6

Tabel 6. Rangkuman Hasil Analisis Regresi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia dari tahun 1987-1997

No	Variabel	Koefisie Regresi	t hitung	Probabilita	r ²
1.	Jumlah uang beredar	0,3996	7,245	0,00017	0,8823
2.	GNP riil	0,2348	2,504	0,17621	0,2443
3.	Kecepatan peredaran uang	0,4684	4,942	0,00167	0,7773
4.	Konstanta	-9,3018	-	-	-
RSquare = 0,9980 Multiple R = 0,9990		F ratio = 1167,696 Probabilitas = 8,240E-10			

Sumber : Lampiran 2.

Persamaan regresi diatas juga berarti, jika X1 berubah 1 satuan maka Y akan berubah secara positif 0,3996 satuan dengan anggapan X2, X3 konstan. Jika X2 berubah 1 satuan maka Y akan berubah secara positif 0,2348 satuan dengan anggapan X1, X3 konstan. Jika X3 berubah 1 satuan maka Y akan berubah secara positif 0,4684 satuan dengan anggapan X1, X2 konstan.

4.1.1 Pengaruh Faktor-Faktor Jumlah Uang Beredar, Pendapatan Nasional Riil, Kecepatan Peredaran Uang terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia dari tahun 1987-1997.

Hipotesa pertama yang menyatakan bahwa diduga faktor-faktor jumlah uang beredar, pendapatan nasional riil, kecepatan peredaran uang secara serentak mempunyai pengaruh yang nyata terhadap tingkat inflasi di Indonesia, digunakan uji F. Tabel 6 menunjukkan F hitung > F tabel (1167,696 > 3,59) dengan "level signifikan" (α) 5%, serta probabilitas menunjukkan 8,240E-10 < 0,01 sehingga dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. H_0 menunjukkan variabel-variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang nyata terhadap tingkat inflasi di Indonesia.
- b. H_a menunjukkan variabel-variabel bebas mempunyai pengaruh yang nyata terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

Koefisien determinasi keseluruhan (R Squared atau R^2) sebesar 0,9980 menunjukkan derajat hubungan yang sebenarnya antara variabel-variabel bebas dengan variabel tergantung. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas yang meliputi jumlah uang beredar, pendapatan nasional riil, kecepatan peredaran uang secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi variabel tergantung tingkat inflasi sebesar 99,80 persen. - Atau dapat dikatakan 99,80 persen perubahan variabel Y disebabkan oleh perubahan variabel X_1 , X_2 , X_3 secara serentak mempunyai pengaruh nyata, sisanya 0,20 persen disebabkan oleh variabel lain yang berada di luar jangkauan penelitian ini, atau variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian.

Koefisien determinasi sebesar 0,9980 ini signifikan atau tidak perlu diuji dengan uji F. Diketahui F ratio 1167,696 dengan probabilitas $8,240E^{-10}$. Probabilitas tersebut dibawah 0,01 sehingga koefisien determinasi tersebut sangat signifikan (bermakna). Hal ini juga dapat dilihat dari R multiplier yang besarnya 0,9990 dimana angka ini mendekati satu sehingga korelasinya meyakinkan dan positif.

4.1.2 Pengaruh Faktor-Faktor Jumlah Uang Beredar, Pendapatan Nasional Riil, Kecepatan Peredaran Uang terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia dari tahun 1987-1997 secara parsial.

Langkah selanjutnya adalah melihat hubungan antara masing-masing variabel bebas (secara parsial) dengan variabel terikat. Hubungan atau pengaruh murni dari masing-masing variabel X terhadap Y ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi parsialnya, dan apakah hubungan tersebut signifikan atautakah tidak, perlu diuji dengan uji t. Untuk mengetahui seberapa besar

pengaruh variabel-variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat dapat dilihat dari koefisien determinasi parsial seperti tampak pada tabel 7.

Tabel 7. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Inflasi di Indonesia dari Tahun 1987-1997.

No	Variabel	Koefisien Regresi	t hitung	Probabilitas	r ²
1.	Jumlah uang beredar	0,3996	7,245	0,00017	0,8823
2.	GNP riil	0,2348	2,504	0,17621	0,2443
3.	Kecepatan peredaran uang	0,4684	4,942	0,00167	0,7773
R Square = 0,9980 Multiple R = 0,9990		F ratio = 1167,696 Probabilitas = 8,240E-10			

Sumber: Lampiran 2.

Pengaruh masing-masing variabel bebas jumlah uang beredar, pendapatan nasional riil, kecepatan peredaran uang terhadap variabel terikat tingkat inflasi di Indonesia dari tahun 1987-1997 dapat dijelaskan sebagai berikut.

4.1.2.1 Pengaruh Faktor Jumlah Uang Beredar (X1) terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia dari Tahun 1987-1997.

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa koefisien regresi faktor jumlah uang beredar (X1) adalah 0,3996 berarti menunjukkan adanya hubungan positif atau searah dengan tingkat inflasi di Indonesia (Y), maksudnya apabila jumlah uang beredar meningkat maka tingkat inflasi juga semakin tinggi. Sebaliknya jika jumlah uang beredar menurun, maka tingkat inflasi juga

semakin turun.

Besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) faktor jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia = 0,8823 dengan tingkat signifikan 5% ternyata t hitung 7,245 > t tabel 2,365 (lihat lampiran 2). Juga probabilitas angka 0,00017 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor jumlah uang beredar (X_1) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

4.1.2.2 Pengaruh Faktor Pendapatan Nasional Riil (X_2) Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia dari tahun 1987-1997.

Pada tabel 7 dapat dilihat bahwa koefisien regresi faktor GNP riil (X_2) adalah 0,2348 berarti menunjukkan adanya hubungan positif atau searah dengan tingkat inflasi di Indonesia (Y), maksudnya apabila GNP riil meningkat maka tingkat inflasi juga semakin tinggi. Sebaliknya jika GNP riil menurun, maka tingkat inflasi juga semakin turun.

Besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) faktor pendapatan nasional riil terhadap tingkat inflasi di Indonesia = 0,2443 dengan tingkat signifikan 5% ternyata t hitung 2,504 > t tabel 2,365 (lihat lampiran 2). Juga probabilitas angka 0,17621 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor pendapatan nasional riil (X_2) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

4.1.2.3 Pengaruh Faktor Kecepatan Peredaran Uang (X_3) Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia dari tahun 1987-1997.

Pada tabel 7 dapat dilihat bahwa koefisien regresi faktor kecepatan peredaran uang (X_3) adalah 0,4684 berarti menunjukkan adanya hubungan positif atau searah dengan tingkat inflasi di Indonesia (Y), maksudnya apabila kecepatan peredaran uang meningkat maka tingkat inflasi juga semakin tinggi. Sebaliknya jika kecepatan peredaran uang menurun, maka tingkat inflasi juga semakin turun.

Besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) faktor kecepatan peredaran uang terhadap tingkat inflasi di Indonesia = 0,7773 dengan tingkat signifikan 5% ternyata t hitung 4,942 > t tabel 2,365 (lihat lampiran 2). Juga probabilitas angka 0,00167 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor kecepatan peredaran uang (X_3) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

4.1.3 Faktor Manakah Diantara Faktor-Faktor Jumlah Uang Beredar, Pendapatan Nasional Riil, Kecepatan Peredaran Uang yang mempunyai pengaruh dominan terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia dari tahun 1987-1997.

Untuk membuktikan hipotesis kedua yang menyatakan diantara variabel-variabel bebas diduga jumlah uang beredar mempunyai pengaruh dominan terhadap tingkat inflasi di Indonesia, maka dapat dilihat dari koefisien determinasi yang paling besar. Dari tabel 7, dilihat bahwa faktor jumlah uang beredar mempunyai koefisien determinasi terbesar yaitu 0,8823. Hal ini dapat dilihat dari probabilitas yang dimilikinya. Dari empat faktor tersebut probabilitas faktor jumlah uang beredar adalah 0,00017. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang mempunyai pengaruh dominan adalah jumlah uang beredar, setelah di teliti adalah terbukti benar.

Hal ini berarti variasi atau perubahan tingkat inflasi di Indonesia yang mampu dijelaskan oleh variabel jumlah uang beredar adalah sebesar 0,8823. Kemudian secara berturut-turut diikuti oleh faktor kecepatan peredaran uang dengan koefisien determinasi parsial (r^2) sebesar 0,7773; faktor GNP riil dengan koefisien determinasi parsial (r^2) sebesar 0,2443.

4.1.4 Evaluasi Ekonometrika

Hasil analisis di atas yang meliputi uji F ataupun uji t sebenarnya sudah dapat digunakan untuk menentukan bahwa model regresi yang diperoleh telah dapat digunakan untuk menjelaskan keadaan sesungguhnya. Meskipun demikian untuk lebih memperkuat hasil analisis, maka asumsi-asumsi klasik

yang ada dalam penggunaan model regresi dan umumnya dalam ekonometrika perlu juga di uji. Pengujian-pengujian tersebut diperlukan untuk mengetahui apakah estimator-estimator tersebut bersifat BLUE (*Best Linear Unbias Estimator*) ataukah tidak, pengujian ekonometrika perlu dilakukan.

4.1.4.1 Analisis Multikolinier

Multikolinier berarti terjadi korelasi antar variabel bebas. Variabel-variabel dalam penelitian ini akan bersifat multikolinier apabila terjadi korelasi yang signifikan antara variabel X_1 , X_2 , X_3 . Pendeteksian apakah terjadi multikolinier ataukah tidak dengan jalan melihat korelasi matrik kriterianya sebagai berikut. Apabila koefisien korelasi variabel bersangkutan nilainya terletak di luar batas-batas penerimaan (*critical value*) atau koefisien korelasinya signifikan, maka akan terjadi multikolinier. Dan tidak akan terjadi multikolinier apabila koefisien korelasi tersebut terletak di dalam batas-batas penerimaan atau koefisien korelasinya tidak signifikan.

Hasil perhitungan korelasi matrik dengan bantuan program microstat dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Matrik Hubungan Antara Variabel Bebas Yang Mempengaruhi Tingkat Inflasi di Indonesia dari tahun 1987-1997.

	Jumlah uang beredar	GNP riil	Kec. Pered. Uang
Jumlah uang beredar	1,00000		
GNP riil	0,58918	1,00000	
Kec. Pered. Uang	-0,44948	-0,41506	1,00000
Critical Value (1-Tail, .05) = + Or - 0.52388			
Critical Value (2-Tail, .05) = +/- 0.59997			

Sumber : Lampiran 3.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel lampiran 3. diketahui bahwa nilai critical value dua ekor dengan α 5% adalah +/- 0,59997. Apabila koefisien korelasi lebih besar dari 0,59997 maka akan terjadi multikolinier. Berdasarkan kriteria tersebut maka variabel bebas dalam penelitian ini berada dalam batas penerimaan atau koefisien korelasinya tidak signifikan, sehingga kesimpulannya estimator dalam penelitian ini tidak bersitat multikolinier. (Emory, 1980 : 448).

4.1.4.2 Analisis Otokorelasi

Otokorelasi berarti terjadi korelasi antara variabel gangguan (e_j) dengan variabel terikat. Pada penelitian ini untuk menguji apakah terjadi otokorelasi ataukah tidak dengan cara menggunakan uji Durbin-Watson test dengan d_l dan d_u yang ada pada tabel sebagai berikut :

- a. apabila $(4 - DW) > du$
Ho diterima, jadi $P = 0$, berarti tidak ada otokorelasi pada model tersebut.
- b. apabila $(4 - DW) < dl$
Ho ditolak, jadi $P = 0$, berarti terdapat otokorelasi pada model tersebut.
- c. apabila $dl \leq (4 - DW) \leq du$
Uji ini hasilnya tidak konklusif, sehingga tidak dapat ditentukan apakah terdapat otokorelasi ataukah tidak dalam model tersebut.

Hasil perhitungan dengan uji Durbin Watson (lihat lampiran), ternyata DW sebesar 1,6870 dan nilai ini dibandingkan dengan nilai DW tabel (lampiran 3) untuk $N = 11$ dan $K = 3$ dengan $\alpha = 5\%$ maka nilai $du = 2,283$ dan $dl = 0,444$. Berdasarkan rumus di atas maka dapat dibandingkan antara nilai DW teoritik dengan DW tabel sebagai berikut,

$$(4 - DW) > 2,283$$

$$(4 - 1,6870) > 2,283$$

$$2,313 > 2,283$$

Dengan demikian Ho diterima berarti tidak terjadi otokorelasi pada model regresi dalam penelitian ini.

4.1.4.3 Analisis Homoskedastisitas

Homo Skedastisitas artinya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas dengan variabel gangguan (e_j). Apabila korelasinya signifikan maka syarat skedastisitas tidak terpenuhi. Artinya antara variabel bebas dengan e_j terjadi hetero skedastisitas pendeteksian dengan menggunakan korelasi Spearman, atau korelasi antara variabel bebas dengan nilai residu, yang mana masing-masing baik nilai residu maupun variabel bebasnya dirangking dahulu, kemudian baru dicari korelasinya dengan korelasi matrik. Dengan program mikrostat hasil korelasi matrik ditunjukkan lampiran 3.

Analisis untuk mengetahui ada tidaknya homo skedastisitas dengan jalan menggunakan nilai kritis dua ekor. Apabila koefisien korelasi lebih besar dari

0,59997 atau lebih kecil dari $-0,59997$ maka variabel tersebut mempunyai korelasi yang signifikan sehingga akan terjadi heteroskedastisitas. Uraian masing-masing variabel diatas adalah sebagai berikut :

1. **Antara nilai Residu dengan Variabel Jumlah Uang Beredar**

Koefisien korelasi antara residu dengan jumlah uang beredar sebesar $(-0,00031)$ sedangkan nilai kritisnya $(-0,59997)$ maka koefisien korelasi tersebut tidak signifikan dan kesimpulannya adalah residu dengan jumlah uang beredar bersifat homoskedastisitas,

2. **Antara nilai Residu dengan Variabel GNP riil**

Koefisien korelasi antara residu dengan GNP riil sebesar $(-0,00032)$ sedangkan nilai kritisnya $(-0,59997)$ maka koefisien korelasi tersebut tidak signifikan dan kesimpulannya adalah residu dengan GNP riil bersifat homoskedastisitas,

3. **Antara nilai Residu dengan Variabel Kecepatan Peredaran Uang**

Koefisien korelasi antara residu dengan kecepatan peredaran uang sebesar $(-0,00002)$, sedangkan nilai kritisnya $(-0,59997)$ maka koefisien korelasi tersebut tidak signifikan dan kesimpulannya adalah residu dengan kecepatan peredaran uang bersifat homoskedastisitas.

Tabel 9. Rangkuman Hasil Korelasi Spearman Antara Nilai Residu dengan Variabel Bebas.

No.	Variabel	Koefisien Korelasi
1.	Jumlah uang beredar	$-0,00031$
2.	GNP riil	$-0,00032$
3.	Kecepatan peredaran uang	$-0,00002$
Critical Value (1 - Tail, .05) = + Or -		$= 0.52388$
Critical Value (2 - Tail, .05) = \pm		$= 0.59997$

Sumber : Lampiran 3.

4.2 Pembahasan

Perubahan jumlah uang beredar, pendapatan nasional riil dan kecepatan peredaran uang selama tahun 1987-1997 ternyata berpengaruh positif terhadap tingkat inflasi di Indonesia periode 1987-1997. Pengaruh perubahan jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi periode 1987-1997 disebabkan adanya pemberian kredit likuiditas dan kredit langsung ditambah kenaikan permintaan uang untuk membeli barang dan jasa yang harganya semakin tinggi. Kenaikan harga barang ini juga disebabkan kelemahan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (Dollar AS), terutama pada akhir tahun 1997.

Pemberian kredit dan penambahan jumlah uang karena merosotnya nilai tukar Rupiah akan menciptakan uang inti. Uang inti menyebabkan pertambahan jumlah uang kartal dan uang giral. Perubahan jumlah uang kartal dan uang giral tidak terlepas dari adanya perubahan kebijaksanaan di bidang moneter. Perubahan kebijaksanaan ini dimaksudkan untuk peningkatan pertumbuhan ekonomi yang optimal dengan tingkat inflasi yang rendah. Pertumbuhan uang kartal dan uang giral periode tahun 1987-1997 rata-rata 20,31%. Kenaikan uang kartal rata-rata 20,08% per tahun, sedangkan uang giral sebesar 22,56% per tahun. Relatif tingginya pertumbuhan uang kartal dan uang giral karena meningkatnya pendapatan masyarakat dan peningkatan perdagangan dengan menggunakan uang tunai.

Perubahan pendapatan nasional juga berpengaruh terhadap tingkat inflasi, semakin meningkat GNP riil maka inflasi juga akan naik dengan sendirinya. GNP merupakan indikator ekonomi yang penting sebagai salah satu ukuran prestasi ekonomi suatu negara dari seluruh kegiatan ekonomi. Selama periode penelitian tercatat pertumbuhan GNP riil Indonesia sebesar 11,47% dengan kenaikan laju pertumbuhan terbesar pada tahun 1997 sebesar 28,64%. Pertumbuhan output nasional menggambarkan kemampuan berproduksi

suatu negara yang dapat mempengaruhi tingkat inflasi terutama bila terjadi ketidakseimbangan antara output yang dihasilkan dengan permintaan agregatnya. Permintaan total yang melebihi jumlah barang tersedia maka harga barang-barang naik.

Faktor kecepatan peredaran uang berpengaruh terhadap laju inflasi sejalan dengan kenaikan permintaan uang. Bila kecepatan peredaran uang naik maka harga-harga secara umum mengalami kenaikan pula. Perubahan kecepatan peredaran uang dari tahun ke tahun sejalan dengan perubahan suku bunga, penggunaan teknologi canggih seperti komputer dalam perbankan, sesuai dengan teori kuantitas uang yang didasarkan pada anggapan bahwa *velocity* dianggap tetap (stabil), hanya akan berubah jika terdapat perubahan kebiasaan masyarakat dalam melaksanakan pembayaran. Makin tinggi tingkat bunga makin rendah keinginan masyarakat akan uang kas. Suku bunga yang tinggi akan menurunkan likuiditas uang yang di pegang masyarakat akhirnya menurunkan kecepatan peredaran uang sehingga tekanan inflasi berkurang.

Hasil analisis regresi (lampiran 2), untuk uji F (F test) yaitu untuk menguji secara serentak / bersama antara variabel bebas terhadap variabel terikat diperoleh F hitung lebih besar dari F tabel ($1167,696 > 3,59$). Hal ini berarti bahwa variabel bebas jumlah uang beredar (X_1), GNP riil (X_2), kecepatan peredaran uang (X_3) secara serentak/bersama berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia dari tahun 1987-1997.

Hasil analisis untuk uji F (F test) semakin memperkuat adanya pengaruh yang signifikan dari jumlah uang beredar, GNP riil, kecepatan peredaran uang. Koefisien determinasi R^2 yang menunjukkan kontribusi/sumbangan dari variabel bebas terhadap naik turunnya variabel terikat sebesar 99,80 persen, juga memperkuat teori bahwa tingkat inflasi di Indonesia periode 1987-1997 dipengaruhi oleh jumlah uang beredar, GNP riil, kecepatan



MILIK PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JEMBER

JEMBER

peredaran uang. Sisanya 0,20 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dianalisis dalam model.

Hasil analisis data ternyata sesuai dengan teori infalsi yang menyatakan bahwa tingkat inflasi dipengaruhi oleh jumlah uang beredar, pendapatan nasional riil, kecepatan peredaran uang. Semakin meningkat jumlah uang beredar, pendapatan nasional riil, kecepatan peredaran uang maka tingkat inflasi semakin meningkat pula begitu pula sebaliknya.

Pengaruh nyata dari variabel bebas (X_1 , X_2 , X_3) terhadap variabel terikat (Y), sesuai dengan fungsi lembaga keuangan yang berperan sebagai penghubung atau perantara dari pihak-pihak yang kelebihan dana kepada pihak-pihak yang membutuhkan dana. (Nopirin, 1992:14). Hasil perhitungan uji t (t test) untuk menguji keberartian masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat ternyata diperoleh t hitung lebih besar dari t tabel untuk jumlah uang beredar (X_1), GNP riil (X_2), kecepatan peredaran uang (X_3). Hal ini berarti menolak H_0 dan menerima H_a . Dengan kata lain jumlah uang beredar, pendapatan nasional riil, kecepatan peredaran uang berpengaruh secara parsial terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

Koefisien regresi b_0 (konstanta) menunjukkan nilai sebesar $-9,3018$ artinya tingkat inflasi akan menurun sebesar 9,3018 satuan jika tidak ada tambahan nilai jumlah uang beredar (X_1), GNP riil (X_2), kecepatan peredaran uang (X_3). Pengaruh jumlah uang beredar, pendapatan nasional riil, kecepatan peredaran uang secara parsial adalah positif. Hal ini bisa dilihat pada koefisien regresi yang bernilai positif $X_1=0,3996$; $X_2=0,2348$ dan $X_3 = 0,4684$. Artinya kenaikan satu satuan masing-masing variabel akan mengakibatkan kenaikan tingkat inflasi sebesar 0,3996 satuan untuk jumlah uang beredar; 0,2348 untuk GNP riil dan 0,4684 untuk kecepatan peredaran uang.

Hasil analisis regresi X_1 , X_2 , X_3 yang menunjukkan pengaruh nyata dari variabel bebas terhadap variabel terikat semakin memperkuat hipotesis jumlah uang beredar, pendapatan nasional riil, kecepatan peredaran uang mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia dari tahun 1987-1997. Tingkat inflasi sangat luas pengaruhnya terhadap perekonomian karena dengan kenaikan tingkat inflasi maka secara otomatis terjadi kenaikan harga-harga barang dan jasa pada umumnya. Tingkat inflasi yang tinggi menunjukkan harga barang dan jasa yang tinggi pula. Berdasarkan hasil penelitian diatas, terdapat kesamaan dengan penelitian yang dilakukan terhadap tingkat inflasi di Indonesia dari tahun 1987-1997, bahwa koefisien regresi jumlah uang beredar (X_1), GNP riil (X_2), kecepatan peredaran uang (X_3) berpengaruh secara nyata / signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan pada hasil statistik dan pembahasan terdahulu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Secara bersama-sama terjadi pengaruh yang signifikan antara faktor-faktor jumlah uang beredar, GNP riil, kecepatan peredaran uang terhadap tingkat inflasi di Indonesia dari tahun 1987-1997. Kesimpulan tersebut berdasarkan pada analisis yang menunjukkan F hitung sebesar 1167,696 yang lebih besar dari F tabel besarnya 3,59 pada taraf nyata (α) 0,05. Selain itu besarnya pengaruh jumlah uang beredar, GNP riil, kecepatan peredaran uang terhadap tingkat inflasi di Indonesia dari tahun 1987-1997 adalah 99,80 persen sedangkan 0,20 persen dipengaruhi oleh faktor lain selain 3 faktor tersebut. Variabel jumlah uang beredar, GNP riil, kecepatan peredaran uang terhadap tingkat inflasi di Indonesia dari tahun 1987-1997 terbukti benar dan diterima.
2. Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia dari tahun 1987-1997 (terbatas pada faktor-faktor yang diteliti), ternyata jumlah uang beredar merupakan faktor dominan pengaruhnya terhadap tingkat inflasi di Indonesia dari tahun 1987-1997 yang didasarkan pada analisis, menunjukkan bahwa koefisien determinasi (r^2) secara parsial terbesar yaitu sebesar 0,8823. Kemudian diikuti oleh faktor kecepatan peredaran uang sebesar 0,7773; faktor GNP riil sebesar 0,2443.

5.2 Saran

Analisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi sangat diperlukan agar dapat mengetahui perilaku inflasi di Indonesia yang nantinya akan memudahkan dalam menerapkan kebijaksanaan dalam kaitannya dengan pengendalian inflasi. Dalam perkembangan selanjutnya penambahan variabel yang dianggap relevan dengan kondisi perekonomian diharapkan dapat memperbaiki model dalam penelitian. Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. dalam rangka memperkecil pengaruh jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi pihak pemegang otoritas moneter seyogyanya membatasi pemberian kredit likuiditas dan kredit langsung untuk mencegah terciptanya uang inti sehingga jumlah uang beredar tidak berubah terlalu besar,
2. peningkatan pendapatan nasional riil yang tinggi akan mendorong laju inflasi yang tinggi jika barang dan jasa yang dihasilkan tidak seimbang dengan output. Pertumbuhan output nasional menggambarkan kemampuan berproduksi suatu negara,
3. agar perubahan kecepatan peredaran uang tidak mempertinggi tingkat inflasi maka lembaga keuangan dan perbankan diharapkan dalam menyalurkan dana pada masyarakat memprioritaskan pada sektor yang produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anto Dajan. 1986a, Pengantar Metode Statistik I, Jakarta: LP3ES
_____. 1986b, Pengantar Metode Statistik II, Jakarta : LP3ES
Anwar, Arsjad, Faisal H Basri, 1992, Prospek Ekonomi Jangka Pendek dan Sumber Pembiayaan Pembangunan, Jakarta: Gramedia
Anwar Nasution, 1989, Prisma No.3 (Maret) Tahun XVIII, "Paket Deregulasi Sektor Keuangan", Jakarta: LP3ES
Bank Indonesia, Laporan Tahunan, Jakarta
Biro Pusat Statistik, 1997, Statistik Ekonomi Indonesia, Jakarta: BPS
Boediono, 1995, Teori Pertumbuhan Ekonomi, Yogyakarta: BPFE-UGM
Boediono, 1996, Ekonomi Moneter, Seri Sinopsis PIE no 5, Yogyakarta: BPFE
Faried Wijaya, dan Sutatwo Hadiwigeno, 1980, Untaian Ekonomi Moneter dan Perbankan, Yogyakarta: BPFE-UGM
Fleming, Jhon, 1985, Inflasi, Jakarta : Aksara Persada
Iwardono, SP., 1997, Uang dan Bank, Edisi 5, Yogyakarta: BPFE-UGM
Irawan dan R. Suparmoko, 1983, Ekonomi Pembangunan, Yogyakarta : BPFE-UGM
Jhingan, M.L, 1988, Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan, Jakarta : Rajawali Press
Kamaludin, Ruslan, 1987, Ekonomi Moneter, Jakarta: Ganesha
Komarudin, 1992, Analisa Moneter dan Manajemen Keuangan, Medan : Alumni
Manulang M; 1990, Ekonomi Moneter, Yogyakarta: Ghalia Indonesia
Muchdarsyah Sinungan, 1987, Uang dan Bank, Jakarta : PT. Bina Aksara
Nopirin, 1997, Ekonomi Moneter, Yogyakarta: BPFE
Sadono Sukirno, 1985, Ekonomi Pembangunan , Jakarta : LPFE-UI

- Soediyono Reksoprayitno, 1992, Prinsip-prinsip Dasar Manajemen Bank Umum Penerapannya di Indonesia, Yogyakarta: BPFE-UGM
- Soelistyo, 1992, Pengantar Ekonometrik II, Yogyakarta BPFE-UGM
- Sritua Arif, 1993, Metodologi Penelitian Ekonomi, Jakarta: LPFE-UI
- Supranto,J., 1984, Ekonometrika II, Jakarta : LPFE-UI,
- Winardi,Dr.,SE, 1983, Pengantar Ilmu Ekonomi, Bandung: Tarsito



Lampiran 1. Data hasil penelitian beberapa variabel yang mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia dari tahun 1987-1997

Tahun	Y (%)	X1 (milyar)	X2 (milyar)	X3 (%)	ln Y	ln X1	ln X2	ln X3
1987	108,90	12.685	141,371	9,8	4.6904	23.2637	25.6747	2.2824
1988	114,85	14.392	150,672	9,9	4.7436	23.3899	25.7384	2.2925
1989	121,70	20.114	167,369	8,3	4.8016	23.7247	25.8435	2.1163
1990	133,29	23.819	188,913	8,3	4.8925	23.8937	25.9646	2.1163
1991	145,97	26.342	196,989	8,6	4.9834	23.9944	26.0064	2.1518
1992	153,18	28.779	214,287	9,0	5.0316	24.0829	26.0906	2.1972
1993	168,14	36.805	249,330	8,1	5.1248	24.3352	26.2420	2.0980
1994	183,67	45.374	260,256	8,3	5.2131	24.5382	26.2849	2.1175
1995	199,53	52.677	284,698	8,6	5.2960	24.6874	26.3747	2.1541
1996	212,43	64.089	320,123	8,3	5.3566	24.8835	26.4920	2.1175
1997	235,90	78.343	411,828	7,9	5.4634	25.0844	26.7439	2.0744

Sumber : BPS dan Bank Indonesia 1998, data diolah

Lampiran 2. Analisis Regresi terhadap Variabel-variabel yang mempengaruhi Tingkat Inflasi di Indonesia dari tahun 1987-1997

REGRESSION ANALYSIS

HEADER DATA FOR: A:LOAN LABEL:
NUMBER OF CASES: 11 NUMBER OF VARIABLES: 4

INDEX	NAME	MEAN	STD.DEV.
1	ln JUB	24.1707	.5932
2	ln GNP	26.1323	.3303
3	ln KEC	2.1562	.0724
DEP. VAR.:	ln INF	5.0543	.2592

DEPENDENT VARIABLE: ln INF

VAR.	REGRESSION COEFF.	STD. ERROR	T(DF= 7)	PROB.	PARTIAL r ²
ln JUB	.3996	.0552	7.245	.00017	.8823
ln GNP	.2348	.0938	2.504	.17621	.2443
ln KEC	.4684	.0948	4.942	.00167	.7773
CONSTANT	-9.3018				

STD. ERROR OF EST. = .0138

ADJUSTED R SQUARED = .9972

R SQUARED = .9980

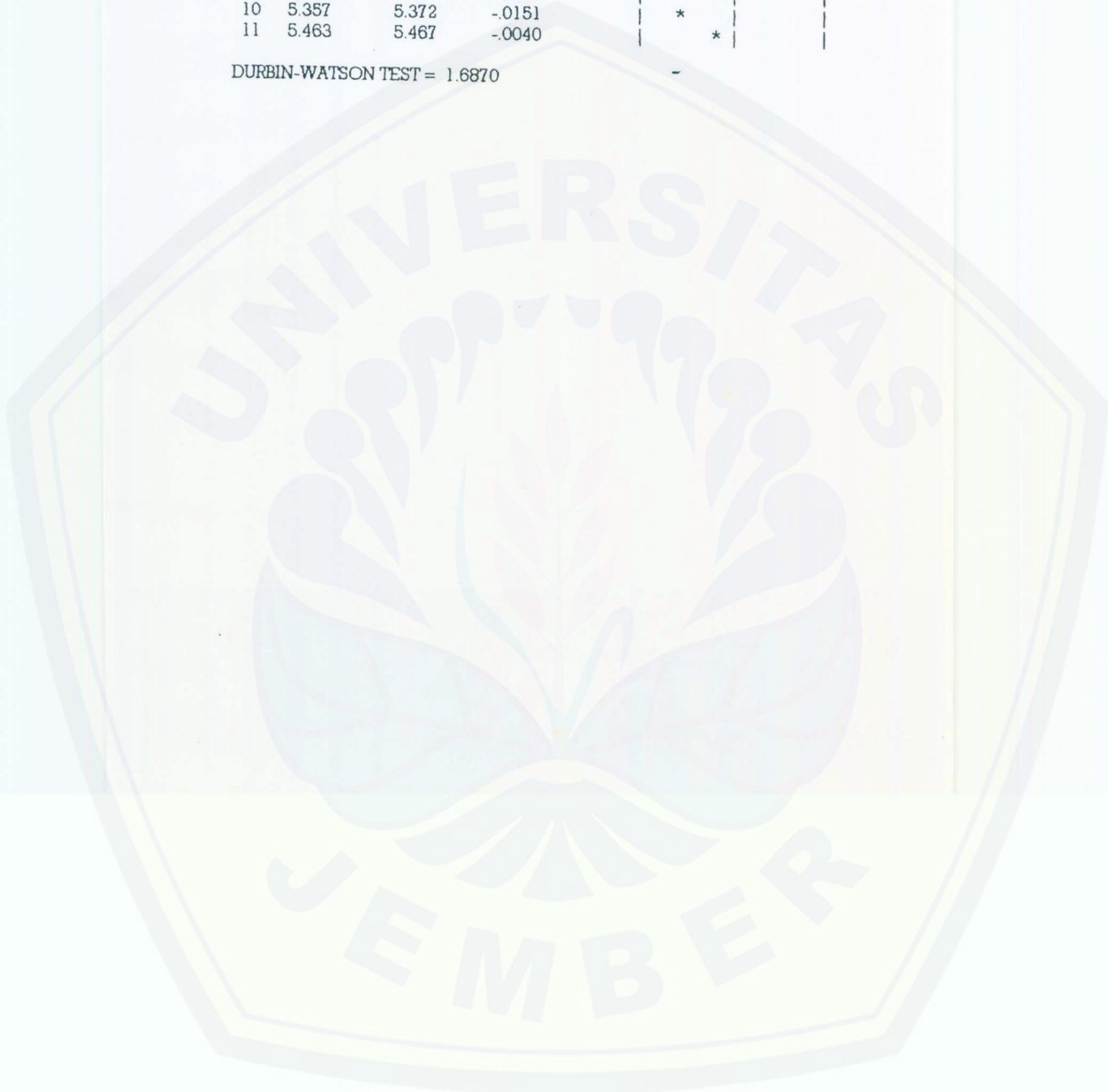
MULTIPLE R = .9990

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	.6706	3	.2235	1167.696	8.240E-10
RESIDUAL	.0013	7	1.91417E-04		
TOTAL	.6719	10			

			STANDARDIZED RESIDUALS	
OBSERVED	CALCULATED	RESIDUAL	-2.0	2.0
1	4.690	4.686	.0040	*
2	4.744	4.751	-.0069	*
3	4.802	4.817	-.0150	*
4	4.893	4.901	-.0087	*
5	4.983	4.964	.0194	*
6	5.032	5.033	-9.1521E-04	*
7	5.125	5.108	.0166	*
8	5.213	5.205	.0086	*
9	5.296	5.294	.0020	*
10	5.357	5.372	-.0151	*
11	5.463	5.467	-.0040	*

DURBIN-WATSON TEST = 1.6870



Lampiran 3. Data Residual dan variabel yang mempengaruhi inflasi di Indonesia tahun 1987-1997

	Residual	ln JUB	ln GNP	ln KEC
1	.0041	23.2637	25.6747	2.2824
2	-.0068	23.3899	25.7384	2.2925
3	-.0150	23.7247	25.8435	2.1163
4	-.0087	23.8937	25.9646	2.1163
5	.0192	23.9944	26.0064	2.1518
6	-.0011	24.0829	26.0906	2.1972
7	.0164	24.3352	26.2420	2.0980
8	.0093	24.5382	26.2849	2.1175
9	.0018	24.6874	26.3747	2.1541
10	-.0153	24.8835	26.4920	2.1175
11	-.0039	25.0844	26.7439	2.0744

----- CORRELATION MATRIX -----

HEADER DATA FOR: A:LOAN LABEL:
NUMBER OF CASES: 11 NUMBER OF VARIABLES: 4

	Residual	ln JUB
Residual	1.00000	
ln JUB	-.00031	1.00000

CRITICAL VALUE (1-TAIL, .05) = + Or - .52388
CRITICAL VALUE (2-tail, .05) = +/- .59997

N = 11

-----CORRELATION MATRIX-----

HEADER DATA FOR: A:LOAN LABEL:
 NUMBER OF CASES: 11 NUMBER OF VARIABLES: 4

	Residual	ln GNP
Residual	1.00000	
ln GNP	-.00032	1.00000

CRITICAL VALUE (1-TAIL, .05) = + Or - .52388
 CRITICAL VALUE (2-tail, .05) = +/- .59997

N = 11

-----CORRELATION MATRIX-----

HEADER DATA FOR: A:LOAN LABEL:
 NUMBER OF CASES: 11 NUMBER OF VARIABLES: 4

	Residual	ln KEC
Residual	1.00000	
ln KEC	-.00002	1.00000

CRITICAL VALUE (1-TAIL, .05) = + Or - .52388
 CRITICAL VALUE (2-tail, .05) = +/- .59997

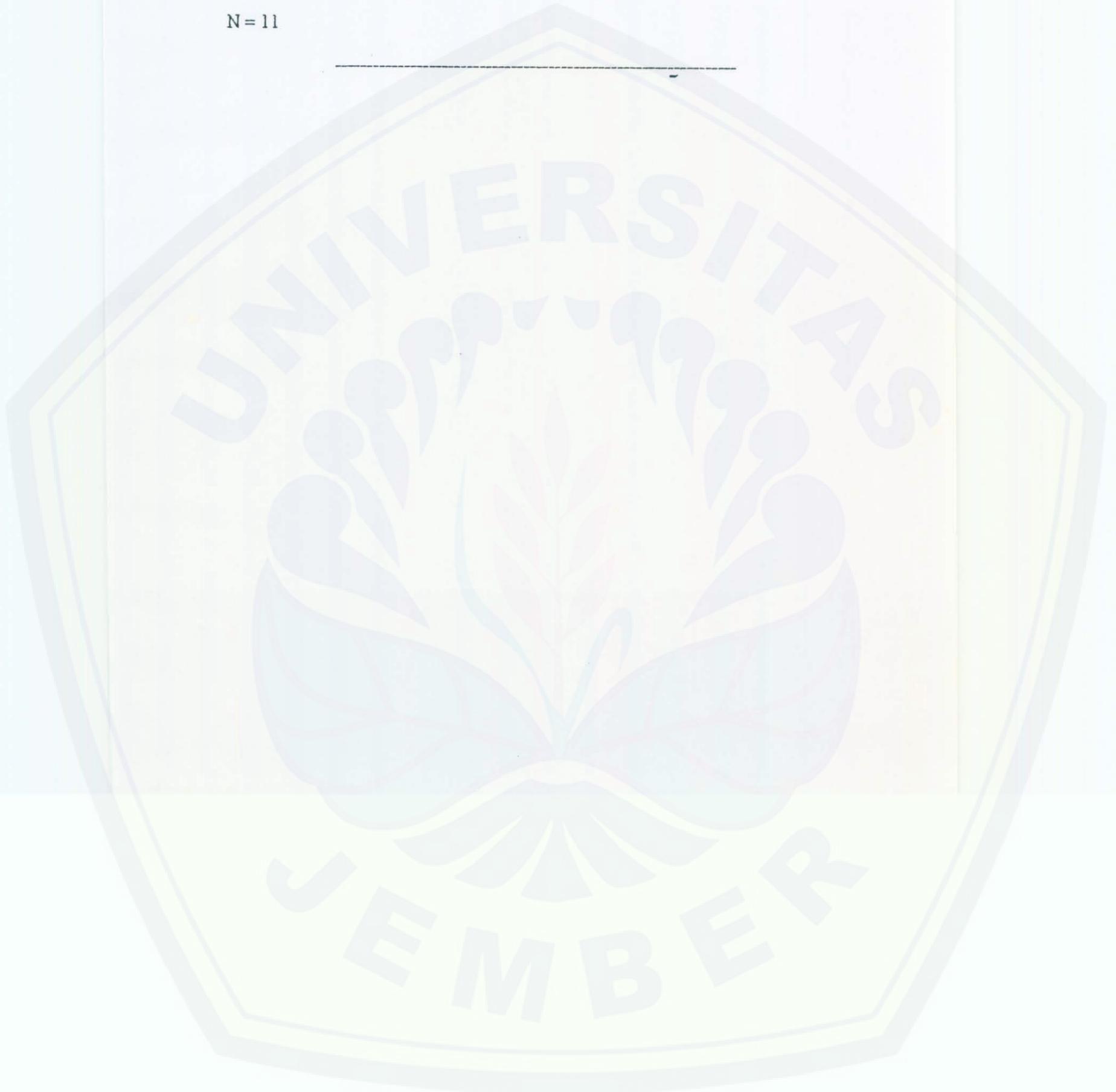
N = 11

HEADER DATA FOR: A:LOAN LABEL:
NUMBER OF CASES: 11 NUMBER OF VARIABLES: 4

	ln INF	ln JUB	ln GNP	ln KEC
ln INF	1.00000			
ln JUB	-.00031	1.00000		
ln GNP	-.00032	.58918	1.00000	
ln KEC	-.00002	-.44948	-.41506	1.00000

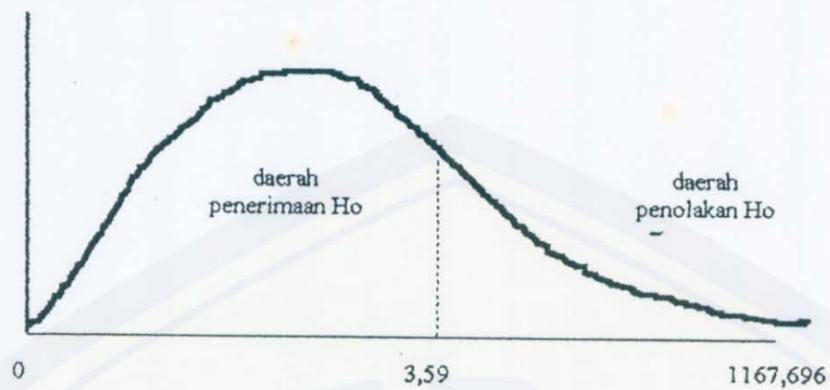
CRITICAL VALUE (1-TAIL, .05) = + Or - .52388
CRITICAL VALUE (2-tail, .05) = +/- .59997

N = 11



Lampiran 4.

Gambar 4.1 :Nilai Kritis Variabel Jumlah Uang Beredar, GNP riil, Kecepatan Peredaran Uang Melalui Uji Simultan (F-Test) Pada Tingkat Signifikansi 5%



$$F_{hitung} = 1167,696$$

$$F_{tabel} = 3,59$$

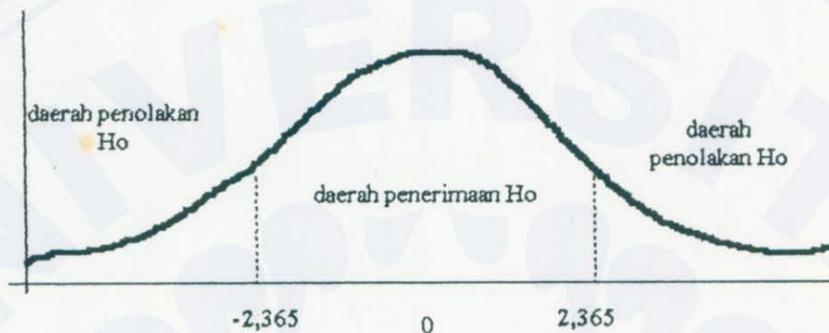
Dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} pada tingkat signifikansi 5% berada pada daerah penolakan H_0 , berarti variabel bebas yang dipergunakan, meliputi jumlah uang beredar, GNP riil, kecepatan peredaran uang secara simultan berpengaruh terhadap variasi laju inflasi di Indonesia dari tahun 1987-1997.

Lampiran 5.

Cambar 4.2 :Nilai Kritis Variabel Jumlah Uang Beredar, GNP riil, Kecepatan Peredaran Uang Melalui Uji Parsial (t-Test) Pada Tingkat Signifikansi 5%

Setelah dilakukan pengujian terhadap koefisien-koefisien hasil regresi diperoleh hasil sebagai berikut:

1. nilai t_{hitung} untuk jumlah uang beredar sebesar 7,245;
2. nilai t_{hitung} untuk pendapatan nasional riil sebesar 2,504;
3. nilai t_{hitung} untuk kecepatan peredaran uang sebesar 4,942;
4. nilai t_{tabel} pada tingkat signifikansi 5% adalah $\pm 2,365$ sehingga nilai t_{hitung} yang menunjukkan daerah penerimaan H_0 sebesar $-2,365 < t_{hitung} < 2,365$, seperti terlihat pada gambar berikut:



Kriteria Pengujian :

apabila $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 terima dan H_a ditolak; bila $-t_{hitung} \leq t_{tabel}$ atau $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} dapat diketahui bahwa variabel jumlah uang beredar, GNP riil, kecepatan peredaran uang berada pada daerah penolakan H_0 sehingga secara parsial berpengaruh terhadap laju inflasi di Indonesia.